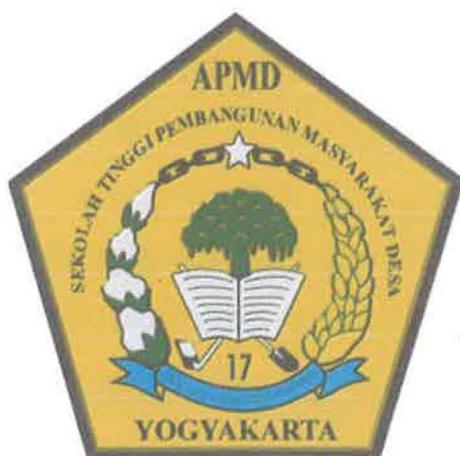


SKRIPSI

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN
KALURAHAN RINTISAN BUDAYA MENJADI KALURAHAN BUDAYA
DI KALURAHAN NGLINDUR KAPANEWON GIRISUBO
KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

**Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Jenjang Pendidikan Strata Satu (S1)**



Disusun oleh :

DESAN
19520192



**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"
YOGYAKARTA**

2023

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Ilmu Pemerintahan, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta pada :

Hari : **Senin**

Tanggal : **27 Maret 2023**

Jam : **13.00 WIB**

Tempat : **Ruang Ujian Skripsi STPMD “APMD” Yogyakarta**

Nama	Tanda Tangan
1. <u>Drs. Jaka Triwidaryanta, M.Si</u> Ketua Penguji / Pembimbing	
2. <u>Dra. Safitri Endah Winarti, M.Si</u> Penguji I	
3. <u>Drs. Triyanto Purnomo Raharjo, BE, M.Si</u> Penguji II	

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan




Samaloisa, M.Si

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Desan

Nim : 19520192

Progam Studi : Ilmu Pemerintahan STPMD "APMD"

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **"Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kalurahan Rintisan Budaya Menjadi Kalurahan Budaya"** adalah benar-benar merupakan hasil kerja dan karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan benar sesuai aslinya. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Mei 2023



1000
METERAI
TEMPEL
5990AKX394044914

Nama: Desan

NIM: 19520192

HALAMAN MOTTO

Setiap tantangan merupakan kesempatan untuk mengenal

siapa diri kita dan untuk apa diri kita.

&

Segala perkara dapat kutanggung didalam Dia yang

memberi kekuatan kepadaku (filipi 4:13)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan semua ini teruntuk yang kucintai mereka yang bercucur keringat demi aku, mereka berdoa tanpa aku memintanya, mereka terkadang sakit karena aku, mereka yang tiada henti mengajarku menghargai pentingnya pendidikan. Mereka adalah kedua orang tuaku Ayahku, kornelius sabeilai (Alm) dan ibuku, karni sangaimang.

Kakak dan adiku

Lina aprianna

Abilon sabeilai

Rode sabeilai

Melki sabeilai

Ucapan terima kasih sepertinya tak cukup untuk menggambarkan dukungan kalian atas semua perjuanganku. Semoga suka cita tuhan yesus menyertai semua dukungan yang diberikan.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada tuhan yesus berkat bimbingan dan penyertaanNya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan Judul “ partisipasi masyarakat dalam pengembangan kalurahan rintisan budaya menjadi kalurahan budaya”. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah banyak membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini :

- 1. Kepada Bapak Dr. Sutoro Eko Yunanto, M.Si selaku Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “ APMD”**
- 2. Kepada Bapak Dr. Rijel Samaloisa, M.Si selaku Ketua Prodi Ilmu Pemerintahan**
- 3. Kepada Bapak Drs. Triyanto Purnomo Raharjo, BE,M.Si serta Ibu Dra. Safitri Endah Winarti, M.Si yang sudah bersedia menguji skripsi ini.**
- 4. Kepada Bapak Drs. Jaka Triwidaryanta, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah berkenan membantu, membimbing dan mengarahkan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.**
- 5. Kepada Staf Pengajar di prodi Ilmu Pemerintahan yang telah memberikan bekal ilmu Pengetahuan.**
- 6. Kepada Pemerintah Kalurahan nglindur kapanewon girisubo kabupaten gunungkidul yang telah memberikan ruang yang luas kepada penulis untuk melakukan penelitian.**

7. Kepada Sahabat Almamater Angkatan 2019 Prodi Ilmu

Pemerintahan.

Akhir kata, penulis menyadari sepenuhnya bahwa hasil penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan kemampuan penulis dalam menyajikan tulisan ilmiah yang baik. Besar harapan penulis kepada para pembaca berupa masukan dan kritikan yang membangun guna perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Yogyakarta, 2023

Penulis,

Desan

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
INTISARI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Fokus Penelitian	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Literatur	8
F. Kerangka Konseptual	18
1. Partisipasi Masyarakat dan Desa Budaya	18
a. Partisipasi Masyarakat	18
b. Problem dan Kritik Praktik Partisipasi Masyarakat dalam Berdesa.....	21
c. Tujuan dan Peta Desa Budaya.....	23
d. Aspek-Aspek yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dan Desa Budaya.....	25
2. Pengembangan Desa Rintisan Budaya dan Kemakmuran Warga ...	27
a. Praktik Desa Rintisan Budaya dan Kemakmuran Warga	27
b. Kontroversi Desa Rintisan Budaya	29
c. Dampak Desa Rintisan Budaya Terhadap Kemakmuran Warga	31
d. Aspek-Aspek yang Mempengaruhi Pengembangan Desa Rintisan Budaya dan Kemakmuran Warga.....	33
G. Metode Penelitian.....	34
1. Jenis Penelitian	34
2. Lokasi dan Subjek Penelitian	34
3. Teknik Pengumpulan Data	36
4. Teknik Analisis Data	38

BAB II	GAMBARAN UMUM KALURAHAN NGLINDUR KAPANEWON GIRISUBO KABUPATEN GUNUNGKIDUL	
A.	Sejarah.....	40
B.	Geografis	42
C.	Demografis	43
	1. Mata Pencaharian Penduduk	44
	2. Pendidikan	44
	3. Kesehatan.....	45
	4. Agama.....	45
D.	Sosial Budaya.....	46
	1. Transportasi	46
	2. Sarana kesehatan.....	46
	3. Pariwisata.....	46
E.	Pemerintahan Kalurahan	47
F.	Visi Misi.....	52
G.	5 (Lima) Aspek dalam Pengembangan Kalurahan Rintisan Budaya	54
H.	Struktur Organisasi	77
BAB III	ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	78
A.	Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kalurahan Rintisan Budaya di Kalurahan Nglindur Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul.....	78
B.	Faktor Pendukung Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kalurahan Rintisan Budaya di Desa Nglindur Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul	81
BAB IV	KESIMPULAN DAN SARAN	94
A.	Kesimpulan	94
B.	Saran.....	95
	DAFTAR PUSTAKA	97
	LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel. 1.1 Subjek Penelitian.....	35
Tabel. 1.2 Rangkuman Teknik Pengumpulan Data	38
Tabel. 2.1 Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	44
Tabel. 2.2 Tingkat Pendidikan	45
Tabel. 2.3 Komposisi Penduduk Menurut Agama dan Kepercayaan Kalurahan Nglindur.....	45
Tabel. 2.4 Data Pamong Kalurahan Menurut Tingkat Pendidikan di Kalurahan Nglindur Tahun 2022	48
Tabel. 2.5 Proyeksi Jumlah Pamong Kalurahan Nglindur Tahun 2019-2022	49
Tabel. 2.6 Daftar Padukuhan, RW, RT Kalurahan Nglindur Tahun 2022	50
Tabel. 2.7 Lima Aspek Rintisan Budaya	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Pertanyaan	102
Lampiran 2. Foto Dokumentasi.....	107

INTISARI

Sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Keputusan Gubernur nomor 325/KPTS/1995 tanggal 24 November 1995 telah ditetapkan sebanyak 32 kalurahan sebagai desa budaya di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk kalurahan Nglindur. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Mengapa partisipasi masyarakat dalam pengembangan kalurahan rintisan budaya di kalurahan Nglindur Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul diperlukan? 2) Apa yang menjadi faktor pendukung partisipasi masyarakat dalam pengembangan kalurahan rintisan budaya di kalurahan Nglindur Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul?

Jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini bersifat *explanatory*. Fokus penelitian ini adalah 1) Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan kalurahan Rintisan Budaya di Kalurahan Nglindur Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul, 2) Berdesa dan Partisipasi Masyarakat dalam Rintisan Budaya di kalurahan Nglindur Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul. Subjek dalam penelitian ini adalah pegawai dari unsur Pemerintah kalurahan Nglindur Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul yang berjumlah 5 orang pegawai dan unsur masyarakat yang berjumlah 1 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan diperoleh hasil bahwa: (1) Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kalurahan Rintisan Budaya di Kalurahan Nglindur Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul diwujudkan melalui pengembangan 5 (lima) aspek yaitu: adat dan tradisi, seni dan budaya, arsitektur dan tata ruang, permainan anak, kuliner dan keterampilan. (a) Melakukan pendataan dan penataan kembali format rintisan budaya agar lebih menarik dan lebih baik yaitu dengan mensosialisasikan sekaligus menyamakan persepsi tentang kegiatan Rintisan Kalurahan Budaya, (b) Mengoptimalkan kegiatan atau pementasan kebudayaan untuk menarik kunjungan wisatawan serta mensosialisasikan kepada masyarakat untuk memiliki akan adat dan budaya yang ada, dan (c) Mengoptimalkan jejaring kerja dan pembagian peran dalam pengelolaan kegiatan Rintisan Budaya mencakup seluruh *stakeholder* yang ada terdiri dari Kepala Desa, Pamong Kalurahan, tokoh seni dan budaya, tokoh agama dan semua warga masyarakat yang ada di Kalurahan Nglindur, (2) Faktor pendukung partisipasi masyarakat adalah sanggar tari, alat musik dan kostum. partisipasi masyarakat pada hubungan masyarakat dengan pihak pengelola Rintisan Budaya di Kalurahan Nglindur yang sangat erat dan aktif dalam segala hal untuk mengembangkan Kalurahan Rintisan Budaya yang akan dibawa maju ke tahap yang lebih tinggi yaitu Kalurahan Budaya.

Kata kunci : Partisipasi, Masyarakat, Kalurahan Rintisan Budaya

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 menyebutkan bahwa kewenangan daerah sudah ditentukan urusan yang meliputi urusan pemerintahan baik secara nyata dan berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan kondisi, kekhasan dan potensi unggulan daerah yang bersangkutan melalui mekanisme akuntabilitas pemerintah daerah atas kerja-kerja yang sudah dilakukan dalam rangka mewujudkan tata pemerintahan yang efektif dengan pola *local responsiveness*. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 arah dan kebijakan pembangunan daerah yang memuat asas desentralisasi, memungkinkan pemerintah daerah untuk merumuskan regulasi bersifat lokal mengenai pelaksanaan pelestarian kebudayaan di suatu daerah. Strategi penerbitan peraturan daerah bertujuan untuk melindungi budaya lokal secara hukum dan menjamin kelestarian kebudayaan sebagai sumber daya budaya.

Sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Keputusan Gubernur nomor 325/KPTS/1995 tanggal 24 November 1995 telah ditetapkan sebanyak 32 desa sebagai desa budaya di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk kalurahan nglindur. Peraturan Daerah ini merupakan kebijakan lokal pemerintahan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai upaya melaksanakan pembangunan regional menuju pada kondisi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai pusat pendidikan, budaya dan daerah tujuan wisata terkemuka, dalam lingkungan masyarakat yang

maju, mandiri, sejahtera lahir batin didukung oleh nilai-nilai kejuangan dan pemerintah yang bersih dalam pemerintahan yang baik dengan mengembangkan ketahanan sosial budaya dan sumberdaya berkelanjutan.

Daerah Istimewa Yogyakarta pada saat ini terus mengalami perubahan sosial yang sangat dinamis yang secara hierarkis tetap mengikuti pola hubungan pada masa lalu sesuai perubahan, penyesuaian dan penegasan terhadap substansi Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mewujudkan tata pemerintahan yang baik dan demokratis, melembagakan peran dan tanggung jawab Kapanewon dan Kalurahan dalam menjaga warisan budaya bangsa. Pasal 1 ayat (2) Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 36 Tahun 2014 tentang Desa/Kalurahan Budaya menyebutkan bahwa Desa Budaya adalah desa yang mengaktualisasikan, mengembangkan dan mengkonservasi kekayaan potensi budaya yang dimilikinya yang tampak pada adat dan tradisi, kesenian, permainan tradisional, bahasa, sastra, aksara, kerajinan, kuliner, pengobatan tradisional, penataan ruang dan warisan budaya.

Penjelasan mengenai Pasal 1 Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 36 Tahun 2014 menerangkan bahwa maksud pembentukan desa budaya adalah sebagai salah satu upaya menampung segala aspirasi masyarakat dalam pengembangannya, pembinaan dan pelestarian seni budaya yang berada di tingkat desa sehingga dapat memperkuat keberadaan kebudayaan daerah dan untuk meningkatkan apresiasi masyarakat tentang kebudayaan. Selain itu, berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 36 Tahun 2014 tersebut dapat dijelaskan bahwa Desa Budaya merupakan suatu desa dan wilayah yang tumbuh dan berkembang segala kreativitas seni budaya

yang di dukung oleh pamong budaya serta kesadaran masyarakat untuk memasyarakatkan sadar budaya.

Dengan Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 36 Tahun 2014 tersebut, maka Pemerintah Desa menerapkan *e-government* sebagai upaya konkret untuk mendukung proses penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan masyarakat. Pemerintahan Desa selaku unsur pemerintah (negara) memainkan peranan untuk memfasilitasi masyarakat menggunakan teknologi informasi untuk meningkatkan kemanfaatan pelayanan masyarakat, meningkatkan hubungan antara pelaku bisnis, masyarakat umum dan adanya keterbukaan (transparansi), meningkatkan partisipasi dan peran masyarakat melalui kebutuhan informasi yang diperoleh, efisiensi penyelenggaraan pemerintahan serta mewujudkan pemerintahan yang baik (*good governance*).

Masyarakat sebagai subjek pembangunan melalui desa rintisan budaya menjadi pelaku penting dan harus terlibat secara aktif dalam perencanaan dan implementasi program kegiatan pengembangan desa. Sementara sebagai penerima manfaat, masyarakat memperoleh nilai manfaat ekonomi yang signifikan dari pengembangan kegiatan desa budaya yang akan meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial, ekonomi dan budayanya. Selain itu, desa yang memiliki potensi budaya akan dijadikan sebagai pusat wisata perlu untuk dilestarikan, hal itu tentu saja berdampak positif bagi dinamika sosial kultural dan ekonomi masyarakat (Yoeti, 2018:15).

Pada sisi yang lain partisipasi yang dilakukan pada masyarakat melalui budaya dapat dimulai dengan adanya akses yang dimiliki setiap anggota masyarakat terutama masyarakat di Desa Nglindur Kapanewon Girisubo

Kabupaten Gunungkidul dalam proses pembangunan kalurahan rintisan budaya. Akses yang dimaksud adalah kesempatan atau peluang bagi masyarakat terutama masyarakat desa di Desa Nglindur untuk menggali potensi seni dan budaya serta tradisi yang telah lama hilang ataupun yang masih aktif dengan melestarikan atau menghidupkan kembali nilai-nilai budaya yang ada tersebut.

Melalui kajian ini ingin mengkaji tentang peta jalan rintisan budaya menuju desa budaya. Kegiatan rintisan budaya ini diharapkan juga mampu menstimulasi dan menggerakkan roda perekonomian di pedesaan. Aset ekonomi yang ada di desa harus dikelola sepenuhnya oleh masyarakat desa. Substansi dan filosofi kalurahan rintisan budaya harus dijiwai dengan semangat kebersamaan dan *self help* sebagai upaya memperkuat aspek budaya kelembagaannya. Pada tahap ini, partisipasi masyarakat akan bergerak seirama dengan upaya kalurahan rintisan budaya sebagai warisan budaya yang aktif dan masih ada sampai saat ini (*living heritage*) merupakan kekayaan budaya Indonesia. Keberadaan rintisan desa budaya sebagai pewaris, pelestari sekaligus pelaku aktif kearifan-kearifan lokal sangat potensial dalam mempertahankan identitas budaya serta membangun kesadaran akan keberagaman budaya di Indonesia.

Kalurahan Nglindur merupakan salah satu kalurahan yang secara administratif berada dibawah wilayah Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagai daerah yang memiliki historis yang kental, masyarakat Kalurahan Nglindur tentunya memiliki banyak kegiatan budaya yang sifatnya masih merupakan warisan turun temurun dan keberadaan warisan tersebut karena adanya rasa memiliki dari masyarakat itu sendiri meskipun berada ditengah-tengah perkembangan era modernisasi.

Beberapa kegiatan yang masih sering dilakukan di Kalurahan Nglindur salah satunya adalah acara pesta usai panen atau *matimpa bung*. Kegiatan-kegiatan ini tentunya lambat laun telah mengakar dengan sendirinya yang secara tidak sadar telah menjelma menjadi kearifan lokal masyarakat setempat. Kalurahan Nglindur Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu Kalurahan yang berstatus sebagai rintisan Kalurahan Budaya dari sebanyak 144 Kalurahan yang ada di Kabupaten Gunungkidul. Program rintisan budaya tersebut mulai berjalan pada tahun 2017 kemudian inisiatif program kalurahan rintisan budaya ini muncul melalui Surat Keputusan Bupati Gunungkidul Nomor 300/KPTS/2020 tentang Penetapan Kalurahan Rintisan Budaya Kabupaten Gunungkidul.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di Kalurahan Nglindur Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul, diperoleh data bahwa partisipasi masyarakat pada pengembangan kalurahan rintisan budaya terutama di Kalurahan Nglindur belum optimal. Hal ini ditunjukkan oleh adanya kendala-kendala terkait partisipasi masyarakat pada kegiatan pengembangan rintisan desa budaya yaitu masih kurangnya pemahaman masyarakat tentang pengelolaan keberadaan kalurahan rintisan budaya yang ada di Kalurahan Nglindur sehingga keberadaan budaya yang ada tidak tersosialisasi dengan baik kepada masyarakat luas.

Selain itu, belum tercipta komunikasi yang optimal antara pengurus desa, pengelola kalurahan rintisan budaya dengan masyarakat sekitar sehingga banyak masyarakat tidak tahu isu yang berkembang mengenai kalurahan rintisan budaya. Namun yang lebih menarik untuk penelitian adalah sejauh mana Kalurahan Nglindur Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul dalam upaya

memberikan manfaat sosial bagi sebagian desa melalui partisipasi masyarakat pada kegiatan rintisan desa budaya untuk mendorong berkembangnya kebudayaan yang ada di desa sebagai pedoman dasar bagi masyarakat sehingga masyarakat mampu memenuhi kebutuhannya guna mencapai kemakmuran hidupnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian pada latar belakang masalah tersebut diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kalurahan rintisan budaya di Kalurahan Nglindur Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul?
2. Apa faktor pendukung partisipasi masyarakat dalam pengembangan kalurahan rintisan budaya di Kalurahan Nglindur Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul?

C. Fokus Penelitian

1. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kalurahan Rintisan Budaya di Kalurahan Nglindur Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul.
2. Faktor pendukung partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kalurahan Rintisan Budaya di Kalurahan Nglindur Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan, tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mendeskripsikan partisipasi masyarakat dalam pengembangan kalurahan rintisan budaya.

Hasil penelitian yang telah disajikan penulis ini diharapkan dapat bermanfaat baik untuk kepentingan teoritis maupun untuk kepentingan praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Ilmu Pemerintahan dan melengkapi pembahasan tentang partisipasi masyarakat dalam kalurahan pengembangan budaya di kalurahan Nglindur Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul.

2. Manfaat Praktis :

a. Manfaat Bagi Akademik

Manfaat bagi akademik dalam penelitian adalah untuk memberikan pemikiran pada penelitian lain tentang kalurahan rintisan budaya terkait pengembangan baru bagi konsep kalurahan rintisan budaya.

b. Manfaat Bagi Pemerintah Desa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi dan sumbangan terhadap Pemerintah Kalurahan Nglindur Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul terkait kebijakan pengembangan kalurahan rintisan budaya melalui partisipasi masyarakat.

E. Kajian Literatur

Penelitian ini untuk menjelaskan partisipasi masyarakat dalam pengembangan rintisan desa budaya di Desa Nglindur Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul. Keaslian penelitian memberikan gambaran perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis, dan data-data yang ada setidaknya memberikan gambaran awal kondisi yang berkaitan dengan tema peneliti. Untuk mendukung teori yang telah dikemukakan diatas, berikut ini disajikan beberapa hasil penelitian yang relevan, antara lain:

1. Penelitian Gerry Katon Mahendra dan Dewi Amanatun Suryani (2021) dengan penelitiannya yang berjudul “Analisis Perencanaan dan Pengembangan Desa Wisata Gamplong”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses perencanaan dan pengembangan Desa Wisata Gamplong sehingga desa wisata tersebut dapat berkembang, maju, mandiri serta menjadi daya tarik yang kuat bagi para wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan aspek kewilayahan, aspek sosial masyarakat hingga aspek ekonomi menjadi hal-hal yang harus menjadi perhatian dalam proses pengembangan desa pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam aspek perencanaan, desa wisata Gamplong sudah memiliki langkah perencanaan yang baik dan matang ditandai dengan proses melibatkan masyarakat, membuat *masterplan* kegiatan, rencana kerjasama dengan entitas dan *stakeholder* terkait hingga pengembangan wilayah desa wisata. Rencana pengembangan pada masa

yang akan datang diharapkan dapat segera membuka wilayah untuk mengembangkan desa wisata bukan hanya di lingkup kerajinan saja namun juga memaksimalkan potensi yang ada. Di wilayah Desa Wisata Gamplong saat ini juga memiliki studio film alam yang dimiliki oleh salah satu rumah produksi. Harapan kedepannya, baik kedua entitas tersebut maupun *stakeholder* lainnya dapat saling bekerjasama secara langsung maupun tidak langsung agar Desa Gamplong semakin dikenal oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Gerry Katon Mahendra dan Dewi Amanatun Suryani (2021) terletak pada teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dan topik penelitiannya yaitu tentang pengembangan pariwisata. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Gerry Katon Mahendra dan Dewi Amanatun Suryani (2021) terletak pada judul penelitian, tahun penelitian, tempat penelitian serta subjek penelitian.

2. Penelitian Deden Saputra (2020) dengan penelitiannya yang berjudul “Tata Kelola Kolaborasi Pengembangan Kampung Wisata Berbasis Masyarakat”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tata kelola kolaborasi Kampung Tamansari sebagai salah satu desa yang termasuk dalam kategori rintisan desa wisata. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan konsep kolaborasi dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat yang diharapkan dapat menjadikan kampung wisata Tamansari berkembang atau mandiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *stakeholder* yang berperan dalam

pengembangan secara langsung adalah Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta, Lurah Patehan, akademisi, pengelola kampung wisata, dan pelaku/penyedia jasa wisata. Pola kerjasama pihak pemerintah dengan masyarakat berupa pembinaan, sedangkan kerjasama pihak akademisi dengan masyarakat berupa pengkajian. Kepemimpinan fasilitatif dan Kelembagaan yang eksklusif menjadi faktor penghambat proses kolaborasi pengembangan Kampung wisata Tamansari. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Deden Saputra (2020) terletak pada topik penelitian yaitu pengembangan Kampung wisata berbasis masyarakat. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Deden Saputra (2020) terletak pada judul penelitian, tahun penelitian, tempat penelitian serta subjek penelitian.

3. Penelitian Yohana Delita, Anggraeny Puspaningtyas dan Achluddin I. Rohmim (2020) dengan penelitiannya yang berjudul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya Wae Rebo Kabupaten Manggarai”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata budaya Wae Rebo Kabupaten Manggarai. Penelitian ini menggunakan konsep *Community Based Tourism* (CBT) dan *Sustainable Tourism Development* (pembangunan pariwisata berkelanjutan) serta dampak yang diperoleh masyarakat dalam pengembangan pariwisata budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata budaya Wae Rebo dengan meningkatkan kualitas daya tarik berdasarkan komponen produk wisata dan meningkatkan sumber daya

manusia. 2) Partisipasi masyarakat dalam pengembangan adalah dengan membangun rumah penginapan bagi wisatawan yang semakin meningkat dan memberikan pelayanan yang terbaik untuk wisatawan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Yohana Delita, Anggraeny Puspaningtyas dan Achluddin I. Rohmim (2020) terletak pada topik penelitian yaitu partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata budaya. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Yohana Delita, Anggraeny Puspaningtyas dan Achluddin I. Rohmim (2020) terletak pada judul penelitian, tahun penelitian, tempat penelitian serta subjek penelitian.

4. Penelitian Donna Isra Silaban dan Imelda Nahak (2020) dengan penelitiannya yang berjudul “Budaya Mamfatin Ukunrai Sebagai Paradoks Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Desa”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui partisipasi masyarakat dan budaya Mamfatin Ukunrai di Desa Naran Kecamatan Raimanuk Kabupaten Belu. Penelitian Donna Isra Silaban dan Imelda Nahak (2020) mengacu pada hakekat dan tujuan penyusunan RPJMDes Desa Naran dan partisipasi masyarakat dalam menyusun perencanaan pembangunan desa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih memiliki pola pikir dan pola tingkah laku budaya Mamfatin Ukunrai yaitu jarak kekuasaan yang lebar antara pemerintah dan masyarakat yang disebabkan oleh rendahnya kualitas sumber daya manusia (aparatur pemerintah desa dan masyarakat desa). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Donna Isra Silaban dan Imelda Nahak

(2020) terletak pada topik penelitian yaitu partisipasi masyarakat. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Donna Isra Silaban dan Imelda Nahak (2020) adalah pada subjek penelitian, tahun penelitian, jumlah informan dan tempat penelitian.

5. Penelitian Kiara Putri Linggarjati, Agus Dwi Wicaksono dan Gunawan Prayitno (2019) dengan penelitiannya yang berjudul “Kajian Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam konteks pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Tingkat partisipasi masyarakat dalam penelitian ini menggunakan tingkat partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pemanfaatan dan tahap evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas masih berada pada tangga ketiga dari delapan tangga partisipasi Arnstein (1969), yaitu *informing*. Ciri dari tangga ketiga *informing* adalah dimana masyarakat dilibatkan secara pasif dengan hanya diinformasikan saja mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan maupun rencana yang akan dilakukan, yang sebelumnya sudah diputuskan terlebih dahulu. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Kiara Putri Linggarjati, Agus Dwi Wicaksono dan Gunawan Prayitno (2019) terletak pada pada topik penelitian yaitu partisipasi masyarakat dalam konteks pengembangan Desa Wisata Adat. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Kiara Putri

Linggarjati, Agus Dwi Wicaksono dan Gunawan Prayitno (2019) terletak pada subjek penelitian, jumlah informan yang digunakan dan tempat penelitian.

6. Penelitian Paramitha Dyah Fitiriasari (2019) dengan penelitiannya yang berjudul “Partisipasi Masyarakat Dalam Kesenian Soreng Guna Meningkatkan Ketahanan Budaya (Studi di Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang Jawa Tengah)“. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk partisipasi masyarakat terhadap kesenian Soreng di Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang Jawa Tengah. Konsep partisipasi masyarakat dalam penelitian ini adalah menjaga eksistensi kesenian guna meningkatkan ketahanan budaya serta menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa trikotomi antara seniman, masyarakat penyangga dan adat merupakan tiga pilar penyangga yang hingga kini dipandang cukup efektif untuk mempertahankan dan melangsungkan tradisi seni pertunjukan di daerah. Masyarakat dapat mengembangkan bakat, ekspresi dan kreativitas dengan porsi masing-masing sehingga menyebabkan adanya peningkatan terhadap ketahanan budaya yang tampak di komunitas masyarakatnya. Selain itu, sebuah kesenian tidak. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pada topik penelitian yaitu partisipasi masyarakat dalam meningkatkan ketahanan budaya. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah pada judul penelitian, tahun penelitian, tempat penelitian serta subjek penelitian.

7. Penelitian Novi Irawati dan Sabda Elsa Priyanto (2018) dengan penelitiannya yang berjudul “Strategi Pengelolaan dan Pengembangan Desa Budaya di Yogyakarta”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kriteria desa sebagai desa budaya yang dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi terhadap strategi pengembangan berkelanjutan terhadap desa budaya di Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi pengelolaan desa budaya berdasarkan aspek dan kategori bahwa pengelolaan desa budaya berdasarkan aspek sumber daya manusia didapatkan angka 50% (spirit/motivasi, pengetahuan, partisipasi dan regenerasi) dengan kategori embrional 45% (pengetahuan, partisipasi, spirit/motivasi, regenerasi) kategori berkembang dan 40% (partisipasi, regenerasi, spirit/motivasi dan pengetahuan) kategori 40 %. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada topik penelitian yaitu pengembangan Desa Budaya. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah pada judul penelitian, tahun penelitian, tempat penelitian serta subjek penelitian.
8. Penelitian T. Prasetyo Hadi Atmoko (2018) dengan penelitiannya yang berjudul “Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Melestarikan Budaya Lokal di Desa Sendangmulyo Minggir Sleman”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi kebijakan desa budaya dalam melestarikan budaya lokal di Desa Sendangmulyo Minggir Sleman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan desa budaya berdasarkan penilaian Dinas Kebudayaan DIY bahwa Desa Sendangmulyo Minggir Sleman berada pada kategori desa budaya maju. Persamaan dengan penelitian ini terletak

pada teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah pada subjek penelitian, tahun penelitian, jumlah informan dan tempat penelitian.

9. Penelitian Kholidah Attina Yopa (2017) dengan penelitiannya yang berjudul “Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Budaya Di Kebondalem Kidul Prambanan Klaten Jawa Tengah”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Model pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Budaya Kebondalem kidul. 2) Strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Budaya Kebondalem kidul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Model pemberdayaan ekonomi masyarakat yaitu dengan membangun kesadaran ekonomi, penguatan kapasitas, dan pendayaan. 2) Strategi pemberdayaan yang dilakukan yaitu pengembangan sumber daya manusia, pengembangan usaha produktif, pengembangan modal masyarakat, pengembangan kelembagaan kelompok, penyediaan informasi tepat guna. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah pada subjek penelitian, tahun penelitian, jumlah informan dan tempat penelitian.

10. Penelitian Ludovikus Bomans Wadu (2016) dengan penelitiannya yang berjudul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Berkelanjutan Bidang Kebudayaan (Studi Fenomenologi: Konversi *Belis* Gading Gajah Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Lamaholot di Kabupaten Flores Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur)”. Tujuan penelitian ini

adalah untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan bidang kebudayaan dalam pelestarian budaya konversi *Belis* Gading Gajah dalam upacara adat perkawinan masyarakat Lamaholot di Kabupaten Flores Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur. Partisipasi masyarakat diwujudkan dalam peran aktif dalam pembangunan berkelanjutan bidang kebudayaan melalui dialog, temu budaya, sarasehan dan lain sebagainya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat Lamaholot adalah partisipasi dalam pelestarian budaya. Partisipasi ini dilakukan dengan bersedia mengurangi jumlah GG maupun mengkonversikan GG sebagai *Belis* kedalam wujud lain. Wujud lain yang dipilih sebagai pengganti adalah *wajaklolon* yang berisikan sejumlah uang sesuai kesepakatan dalam musyawarah adat. Pengurangan jumlah *Belis* maupun pergantian GG sebagai wujud *Belis* merupakan cara yang dilakukan untuk melestarikan budaya perkawinan masyarakat Lamaholot. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terletak pada topik penelitian.

11. Penelitian I Nyoman Puja, Ni Luh Gede Astariyani, I Made Suparta dan Ni Wayan Siti (2016) dengan penelitiannya yang berjudul “Pemberdayaan Potensi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Desa Tenganan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem Bali”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemberdayaan potensi masyarakat dalam pengembangan pariwisata budaya di Desa

Tenganan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan desa budaya telah berhasil membentuk dan menguatkan ketrampilan kelompok pengelola pariwisata desa budaya Tenganan serta tercipta paket wisata *trekking*. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada topik penelitian dan teknik analisis data yang digunakan. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah pada subjek penelitian, tahun penelitian, jumlah informan dan tempat penelitian.

12. Penelitian Reny Triwardani dan Christina Rochayanti (2014) dengan penelitiannya yang berjudul “Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan implementasi kebijakan desa budaya sebagai model pelestarian budaya lokal di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Implementasi kebijakan desa budaya dalam penelitian diwujudkan melalui 4 (empat) hal yaitu pembangunan jati diri bangsa, pemahaman falsafah budaya, penerbitan peraturan daerah dan pemanfaatan teknologi informasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pada tahapan implementasi, kebijakan penetapan desa budaya sebagai model pelestarian budaya lokal perlu ditindaklanjuti dengan kebijakan tata kelola desa budaya sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pelestari budaya lokal tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Reny Triwardani dan Christina Rochayanti (2014) terletak pada topik penelitian dan teknik analisis data yang digunakan. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian

yang dilakukan oleh Reny Triwardani dan Christina Rochayanti (2014) adalah pada subjek penelitian, tahun penelitian, jumlah informan dan tempat penelitian.

Berdasarkan analisis pada beberapa studi terdahulu, maka penelitian ini bertujuan untuk menutup celah penelitian tersebut terutama berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan rintisan desa budaya di Desa Nglindur Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul. Kebaruan penelitian yang dibangun dalam penelitian ini bersifat *incremental* dalam konteks aspek kewenangan asimetris dalam kebijakan desentralisasi asimetris meliputi keleluasaan dalam pengelolaan kewenangan yang diberikan oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya dalam bidang Rintisan Desa Budaya. Penelitian ini hanya berfokus pada *pertama*, partisipasi masyarakat dalam pengembangan kalurahan rintisan budaya di Kalurahan Nglindur Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul; *Kedua*, faktor pendukung partisipasi masyarakat dalam pengembangan kalurahan rintisan budaya di Kalurahan Nglindur Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul sehingga kesimpulannya tidak akan berlaku pada alat ukur yang lain.

F. Kerangka Konseptual

1. Partisipasi Masyarakat dan Kalurahan Rintisan budaya

a. Partisipasi Masyarakat

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa memberikan kewenangan desa untuk melakukan pembangunan dan pemberdayaan pada desa. Kebijakan ini mengembalikan otonomi dan pengakuan terhadap desa sehingga

diharapkan dapat mengantarkan kesejahteraan yang bertumpu pada kemandirian dan lokalitas. Salah satu hal yang perlu digarisbawahi adalah agenda demokratisasi yang dikandung dari kebijakan desa itu. Tidak jarang, pembangunan desa dilakukan bersifat karikatif menggunakan pendekatan *delivery approach* berupa pemberian paket-paket bantuan fisik atau pembangunan infrastruktur serta bantuan keuangan untuk menjawab permasalahan yang ada di pedesaan. Asumsi yang mendasari pendekatan pembangunan tersebut adalah kemiskinan dan persoalan sosial di desa bersumber dari terbatasnya sumber daya material yaitu dalam jangka pendek pendekatan tersebut bersifat positif karena dapat mendorong aktivitas produksi pada jangka waktu tertentu tetapi dalam jangka panjang bisa menghasilkan ketergantungan.

Relasi yang demokratis merupakan prasyarat penting bagi keberdayaan desa dimana partisipasi aktif masyarakat sebagai ruang kontrol terhadap proses pembangunan desa lebih terbuka. Secara kelembagaan, perubahan kebijakan mendasar tersebut memberikan peluang besar bagi desa mengoptimalkan potensi lokal demi kemakmuran. Transformasi desa dapat dilihat dalam kerangka relasi kuasa asimetris antara desa dan warga desa dengan kekuatan modal dari luar desa yang menciptakan krisis ekologi tersebut. Pembangunan dan partisipasi masyarakat desa hanya dapat dilakukan jika desa dan masyarakat desa mampu memotong relasi ketidakadilan yang terjadi. Struktur ekonomi kapitalistik mencengkeram desa menciptakan dan melanggengkan kemiskinan dan ketidakberdayaan masyarakat desa melalui krisis ekologi (Sahdan, 2019:65).

Praktik demokratisasi memungkinkan generasi muda menjadi pemrakarsa dan aktor penggerak perubahan desa. Keberhasilan upaya tersebut dalam

mengawal perubahan desa tidak lepas dari kesediaan pemerintah desa menghargai inisiatif masyarakat dan membuka ruang dialog melalui mekanisme musyawarah. Penghargaan prakarsa baru dari masyarakat dan prinsip kesederajatan antara masyarakat dengan pemerintah desa menjadi kunci dari demokratisasi. Artinya, relasi demokratisasi merupakan praktik sosial bukan semata-mata peluang yang ditawarkan oleh kebijakan desa. Dengan demikian, inisiatif dan inovasi lokal dalam kerangka partisipasi masyarakat desa tidak selalu datang dari pemerintah desa melainkan biasa muncul dari kelompok masyarakat sebagai wujud tertinggi dari partisipasi masyarakat.

Partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan anggota masyarakat dalam pembangunan dan pelaksanaan (implementasi) program atau proyek pembangunan dilakukan dalam masyarakat lokal yang memiliki ciri-ciri bersifat proaktif dan reaktif (artinya masyarakat ikut menalar baru bertindak), ada kesepakatan yang dilakukan oleh semua yang terlibat, ada tindakan yang mengisi kesepakatan tersebut, ada pembagian kewenangan dan tanggung jawab dalam kedudukan yang setara (dalam Dwiningrum 2015:56). Menurut Sahdan (2019:119) partisipasi masyarakat adalah keterlibatan masyarakat sebagai upaya untuk mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat. Sedangkan Anwas (2019:93) mendefinisikan partisipasi masyarakat adalah keterlibatan adanya kesadaran untuk berubah, terjadinya proses belajar menuju kearah perbaikan dan peningkatan kualitas kehidupan yang lebih baik.

Partisipasi diartikan sebagai ikut serta, berperan serta yaitu keterlibatan dalam suatu kegiatan dalam proses pembuatan keputusan, pelaksanaan program, memperoleh kemanfaatan dan mengevaluasi program. Individu atau masyarakat secara aktif terlibat dalam keterlibatan dalam pengambilan keputusan, keterlibatan dalam pengawasan, keterlibatan dimana masyarakat mendapatkan manfaat dan penghargaan, partisipasi sebagai proses pemberdayaan (*empowerment*), partisipasi bermakna kerja kemitraan (*partnership*) dan partisipasi sebagai akibat dari pengaruh *stakeholder* menyangkut pengambilan keputusan, pengawasan dan penggunaan *resource* yang bermanfaat bagi masyarakat. Hal ini berarti bahwa dalam partisipasi, sasaran atau masyarakat perlu dilibatkan dalam pengambilan keputusan, pengawasan, mendapatkan manfaat atau penghargaan dari hasil pembangunan tersebut serta bermitra dengan berbagai pihak terkait (dalam Siradjuddin dkk., 2016:296).

b. Problem dan Kritik Praktik Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Rintisan Budaya

Permasalahan spesifik yang dihadapi dalam pembangunan khususnya pembangunan desa antara lain (dalam Supardal, 2013:41):

- 1) Rendahnya tingkat pelayanan yang disebabkan terbatasnya prasarana dan sarana pedesaan.
- 2) Rendahnya kualitas sumber daya manusia di pedesaan.
- 3) Terbatasnya aktivitas sosial ekonomi dan yang masih bersifat konsumtif (untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga) dan belum berorientasi pasar.

- 4) Belum terbangunnya sistem jaringan ekonomi antara desa dengan pusat-pusat Kecamatan sebagai pusat kegiatan ekonomi akibat terbatasnya aksesibilitas.
- 5) Belum berkembangnya wilayah-wilayah strategis dan cepat tumbuh yang dapat mengangkat kehidupan ekonomi pedesaan.

Praktik partisipasi sebagai hak politik memerlukan keterlibatan langsung dari warga dalam pembuatan kebijakan publik sehingga terjalin sinergi antara masyarakat, pemerintah desa dan masyarakat dalam membangun kepercayaan publik yang menjadi modal penting dalam pemerintahan yang desentralistik. Partisipasi masyarakat juga berarti adanya keterlibatan langsung bagi warga dalam proses pengambilan keputusan dan kontrol serta koordinasi dalam mempertahankan hak-hak sosialnya. Hal tersebut jika dikaitkan dengan tingkat kekuasaan yang diberikan kepada masyarakat dikaitkan dengan partisipasi maka peran serta masyarakat dalam perencanaan dapat dibedakan ke dalam tiga klasifikasi permasalahan yang terjadi.

Menurut Arstein (dalam Zamroni, 2015:64) menyebutkan bahwa klasifikasi tangga partisipasi terdiri dari: Pertama, *citizen power*; yaitu pada tahap ini sudah terjadi pembagian hak, tanggung jawab, dan wewenang antara masyarakat dengan pemerintah dalam pengambilan keputusan. Kedua, *tokenism*; yaitu hanya sekedar formalitas yang memungkinkan masyarakat mendengar dan memiliki hak untuk memberikan suara tetapi pendapat masyarakat belum menjadi bahan dalam pengambilan keputusan. Ketiga, *non participation*; yaitu masyarakat hanya dijadikan objek. Berdasarkan tangga partisipasi tersebut dapat diasumsikan bahwa partisipasi yang mampu menggerakkan dinamika masyarakat adalah

partisipasi yang diklasifikasikan kedalam *citizen power* karena dalam konteks inilah terdapat keterlibatan *civil society* sebagai pilar penting dalam menggerakkan masyarakat demokratis.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan (5) aspek rintisan budaya dapat di simpulkan bahwa keterlibatan masyarakat mengambil bagian masuk menjadi anggota grup/kelompok seperti: adat dan tradisi, seni dan budaya, serta kuliner/ keterampilan. Tidak hanya itu masyarakat juga memberikan sumbangan berupa uang atau pun makanan pada saat ada kegiatan pentas seni untuk mendukung acara dan sekaligus pengembangan rintisan budaya tersebut.

c. Tujuan dan Peta Desa Budaya

Supardal (2013:115) menjelaskan bahwa potensi desa budaya yang bersifat tradisional, orisinal dan spesifik sangat mendukung bagi upaya partisipasi masyarakat dalam bidang budaya yaitu sebagai wadah kebudayaan yang berperan memelihara dan mengembangkan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional. Selain itu, desa budaya juga merupakan wahana bagi tumbuh suburnya jiwa kekeluargaan dan gotong royong yang sesungguhnya pencerminan atau manifestasi dari mantapnya penghayatan masyarakat terhadap falsafah negara Pancasila. Selanjutnya, pengaturan kejelasan kedudukan desa meliputi desa budaya, desa adat, desa otonom maupun desa administratif akan menentukan kewenangan, perencanaan desa, struktur dan sistem pemerintah desa serta keuangan desa.

Desa budaya merupakan embrio (cikal bakal) desa di nusantara yang telah mempunyai sejarah panjang eksistensinya. Desa budaya berbasis pada budaya,

suku (genealogis) dan mempunyai batas wilayah teritorial. Desa budaya juga mempunyai otonomi asli, struktur pemerintahan desa yang membantu negara menjalankan urusan-urusan administratif. Peran lembaga kemasyarakatan dalam penyusunan dan pelaksanaan desa budaya berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan kemasyarakatan ditujukan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat.

Peta jalan desa budaya adalah peta yang digunakan untuk menunjukkan letak suatu tempat yang menjadi bagian penting dari sebuah lokasi. Adanya peta jalan desa budaya tersebut diharapkan mampu menjadi petunjuk bagi wisatawan agar tidak kesulitan dalam menjelajah daerah tersebut. Dalam hal ini peta jalan desa budaya dapat dibuat untuk memvisualisasikan sebuah desa yang terkenal karena situasi dan kondisi masyarakatnya. Peta desa budaya juga membantu membentuk citra Desa Nglindur yang berhasil membina warganya menjadi masyarakat yang sangat menjunjung tinggi perbedaan. Masyarakat desa menjadi masyarakat multikultural yang terus menerus berbenah diri untuk siap didatangi para wisatawan. Dalam hal ini peta jalan desa budaya merupakan sebuah media pencitraan makna dan pengembangan wacana bagi wisatawan yang berkunjung (Bettaliyah dan Mubin, 2018:6).

Peta jalan desa budaya tersebut didalamnya terdapat beberapa keterangan lokasi-lokasi yang selama ini dikunjungi para wisatawan, meliputi masjid, balai desa, pura, pasar budaya dan lain sebagainya. Peta desa tersebut dicetak dan dipasang di depan balai desa Nglindur dan di depan gapura desa Nglindur sebagai pintu masuk utama ketika wisatawan berkunjung. Selanjutnya akan diberikan kotak saran bagi wisatawan yang berkunjung untuk memberikan masukan bagi

pemerintah desa agar bisa lebih meningkatkan kenyamanan wisatawan dalam berkunjung ke Desa Nglindur. Dengan demikian, makna yang diterapkan kepada sebuah objek berupa peta desa budaya tidak hanya memiliki makna sebagai penunjuk arah tetapi juga memiliki makna yang dibentuk dan dimodifikasi sebagai citra yang dibentuk oleh masyarakat desa Nglindur agar desa Nglindur lebih dikenal memiliki masyarakat yang multikulturalisme dengan bukti diberikannya bukti desa Nglindur sebagai rintisan desa budaya. Dengan demikian diharapkan masyarakat yang berkunjung dapat memiliki pandangan sesuai dengan harapan atau cita-cita masyarakat Desa Nglindur sesuai dengan interpretasi yang diberikan yaitu membentuk citra baik sebagai rintisan desa budaya.

d. Aspek-Aspek yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dan Desa Budaya

Hubungan kelembagaan desa budaya dengan pemerintahan desa dalam rangka penguatan diperlukan pembangunan desa budaya secara komprehensif dan sistematis. Dengan demikian, diperlukan strategi pengembangan peningkatan peranan kelembagaan desa budaya yang perlu dilakukan di era otonomi daerah sekarang dengan cara meningkatkan kapasitas kepemimpinan (tata kepemimpinan), meningkatkan kapasitas kelembagaan pemerintahan desa (tata pemerintahan) dan meningkatkan kapasitas sumber daya sosial (tata kemasyarakatan).

Dalam partisipasi masyarakat terdapat dua aspek penting yang mempengaruhinya yaitu aspek pertama adalah siapa yang berpartisipasi dan kedua adalah bagaimana berlangsungnya partisipasi. Berdasarkan uraian tersebut diatas

dapat dijelaskan bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dan desa budaya dalam penelitian ini diukur berdasarkan indikator yaitu (dalam Dwiningrum, 2015:59):

1) Siapa yang berpartisipasi

Konteks partisipasi lokal di dalam masyarakat menyatakan bahwa semua mitra pelaksana suatu program merupakan persyaratan murni artinya pelaksanaan suatu program harus memaksimalkan partisipasi masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan umum. Selain itu, peningkatan rasa tanggungjawab masyarakat untuk pembangunan masyarakat sendiri dan peningkatan kesadaran masyarakat akan kebutuhan masyarakat, masalah masyarakat, kemampuan masyarakat dan potensi masyarakat.

2) Bagaimana partisipasi tersebut berlangsung

Aspek tentang bagaimana partisipasi tersebut berlangsung penting untuk mengetahui hal-hal yang meliputi: inisiatif partisipasi datang dari administrator atau dari masyarakat setempat, dorongan partisipasi, saluran partisipasi, durasi partisipasi, ruang lingkup partisipasi serta memberikan kekuasaan tentang keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan yang mengarah pada hasil yang diharapkan.

2. Pengembangan Desa Rintisan Budaya Menuju Desa Budaya

a. Praktik Desa Rintisan Budaya dan Desa Budaya

Implementasi Undang-Undang Desa Nomor 6 Tahun 2014 tidak hanya membuka peluang bagi semakin berkembangnya kedaulatan desa, tetapi juga memicu optimalisasi pertumbuhan legitimasi otoritas desa sebagai bagian integral dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam Undang-Undang Desa, desa dideskripsikan sebagai kombinasi antara *self-governing community* dan *juga loval-self government*. Dalam perspektif ini desa berada di posisi yang seimbang di mana desa mempunyai kewenangan berbasis asal usul dan berskala lokal yang harus diakui oleh negara dan negara mempunyai hak dan kewajiban baik pada level pusat, Provinsi dan Kabupaten/Kota. Implikasi lanjut dari perspektif ini adalah bahwa desa kemudian ditempatkan sebagai subjek/pelaku pembangunan dimana masyarakat desa mempunyai wewenang untuk menyelenggarakan proses pembangunan di desa dan mengatur berbagai macam kepentingan yang bersifat lokal (dalam Sutoro, 2014:35-41).

Praktik rintisan desa budaya bagi masyarakat di Desa Nglindur dilakukan secara kontinyu dan terus menerus dalam mempertahankan unsur-unsur kebudayaan. Pemahaman masyarakat terhadap kondisi kebudayaan di Desa Nglindur menjadi sangat penting dalam proses pembuatan rencana atau program untuk mengubah spasial dan pola perilaku masyarakat sehingga unsur-unsur kebudayaan yang terdapat didalamnya tidak akan hilang. Rintisan desa budaya merupakan spirit berkebudayaan yang menghadirkan nilai-nilai lokal yang mampu menjadi akar untuk menumbuhkan keberlanjutan pembangunan desa yang tangguh. Praktik-praktik di dalam rintisan desa budaya sebagai ruang budaya yang

mampu menumbuhkan posisi budaya, kerja-kerja kebudayaan dapat secara efektif menjaga kelestarian budaya dalam upaya pembangunan di Desa Nglindur antara lain adalah:

Pertama, Adanya nilai partisipasi yang dibutuhkan dan hadir secara utuh karena digerakkan dengan dorongan kebersamaan. Kebersamaan merupakan inti persaudaraan dimana nilai ini masih sangat kuat di masyarakat Desa Nglindur. Berdasarkan kebersamaan maka relasi pembangunan tidak menjadikan isolasi antar kelas yang berpotensi menjadi gelanggang pertarungan. Dengan demikian, nilai partisipasi sebagai pengingat bahwa pembangunan menjadi pengungkit nilai kebersamaan dan bukan panggung persaingan.

Kedua, nilai toleransi pada praktik ini merupakan pangkal untuk meyakini bahwa sumber pembangunan adalah spiritualitas. Nilai toleransi sebagai mata air spiritualitas tertinggi dan akan mengalirkan moralitas yang jernih dalam berpikir, berucap dan bertindak.

Ketiga, nilai kerelaan sebagai praktik dalam berkontribusi sumberdaya yang melibatkan masyarakat di Desa Nglindur dengan aktivitas-aktivitas praktik-praktik kebudayaan dengan sendirinya akan menghidupkan kembali potensi-potensi budaya yang selama ini terpuruk dan mengendap. Hal tersebut menjadi penting karena berhubungan dengan praktik modal pembangunan desa sebagai mata rantai pembangunan ekonomi desa yang mencerminkan kemakmuran warga desa. Jadi, terkait kebijakan pembangunan nasional, maka pengelolaan sumber daya ini dapat diberikan kepada pihak pengelola rintisan desa budaya bekerjasama dengan pihak pemerintah desa Nglindur.

Keempat, praktik nilai kerjasama yaitu gotong royong menjadi relasi antara masyarakat di Desa Nglindur. Hakikat gotong royong adalah sebagai modal sosial yang membuat desa tidak terjerumus ke dalam kehidupan individualisme karena adanya praktik gotong royong. Akumulasi dari praktik tersebut diatas dapat menjadi penunjang bagi visi dan misi pemabngunan di Desa Nglindur. Upaya untuk merawat ruang-ruang budaya di Desa Nglindur menjadi pangkal harapan yaitu menempatkan Desa Nglindur sebagai sumbu pembangunan. Dengan demikian, puncak pembangunan nasional yang dimaknai sebagai adil dan makmur merupakan tujuan dari praktik kehidupan serta nilai-nilai luhur budaya yang ada di masyarakat desa (Mardikanto dan Poerwoko, 2019: 137-138).

b. Kontroversi Desa Rintisan Budaya dan Kemakmuran Warga

Definisi masyarakat dalam pengembangan pembangunan yaitu: pertama, partisipasi rakyat dalam pembangunan sebagai dukungan rakyat terhadap rencana/proyek pembangunan yang dirancang dan ditentukan tujuannya oleh perencana. Ukuran tinggi rendahnya partisipasi rakyat dalam definisi ini diukur dengan kemauan rakyat untuk ikut bertanggungjawab dalam pembiayaan pembangunan, baik berupa uang maupun tenaga dalam melaksanakan proyek pembangunan pemerintah. *Kedua*, partisipasi rakyat merupakan kerjasama yang erat antara perencana dan rakyat, dalam merencanakan, melaksanakan, melestarikan dan mengembangkan hasil pembangunan yang telah dicapai. Ukuran tinggi rendahnya partisipasi rakyat tidak hanya diukur dengan kemauan rakyat untuk menanggung biaya pembangunan, tetapi juga dengan ada tidaknya hak

rakyat untuk ikut menentukan arah dan tujuan proyek yang akan dibangun di wilayahnya (dalam Soetrisno, 2015:78).

Selanjutnya, guna mendorong semangat masyarakat dalam melestarikan nilai-nilai budaya pengelola rintisan desa budaya di Desa Nglindur bekerjasama dengan Pemerintah Desa Nglindur membangun Balai Budaya di Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul. Balai Budaya tersebut berguna untuk mendukung kegiatan kebudayaan di Desa Nglindur sebagai rintisan desa budaya. Pembangunan Balai Budaya tersebut didukung sepenuhnya oleh masyarakat di Desa Nglindur tetapi sempat terjadi penolakan dari sebagian warga karena pada awalnya masyarakat pelaku UMKM tidak dilibatkan dalam kegiatan tersebut. Pada akhirnya pihak pengelola dan pemerintah desa Nglindur sepakat bahwa pembangunan Balai Budaya tersebut nantinya dapat menjadi tempat untuk menggali potensi budaya yang ada di daerah tersebut dengan memadukan kegiatan UMKM dan pariwisata agar dapat meningkatkan perekonomian serta kemakmuran warga.

Kegiatan budaya di Desa Nglindur memegang peranan yang sangat penting bagi kehidupan berbangsa pada saat ini. Budaya mampu menjawab tantangan globalisasi bahkan radikalisme yang begitu masif sekarang ini. Kriteria rintisan desa budaya antara lain adalah tradisi, kesenian, permainan, tradisional, bahasa dan sastra, aksara, kerajinan, kuliner, pengobatan tradisional, warisan budaya dan tata ruang. Bahkan tidak hanya sekedar kesenian atau tradisi tetapi kegiatan budaya dapat menyatukan perbedaan yang ada berdasarkan status sosialnya. Adapun rintisan desa budaya di Desa Nglindur merupakan langkah awal untuk menjadi Desa Budaya. Hal tersebut sesuai arahan Pemerintah Daerah

Istimewa Yogyakarta bahwa Kabupaten Gunungkidul melalui Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) ditargetkan membentuk 23 desa rintisan budaya pada tahun 2023 ini (gunungkidulkab.go.id).

c. Dampak Desa Rintisan Budaya Terhadap Kemakmuran Warga

Desa Nglindur memiliki potensi untuk dijadikan komoditas rintisan desa budaya karena memiliki keunikan tradisi dan budaya. Selain itu potensi budaya yang dimiliki seharusnya dapat menjadi andalan untuk meningkatkan taraf hidup dan kemakmuran warga. Rintisan desa budaya merupakan jenis kepariwisataan yang berkembang dan perkembangannya menggunakan kebudayaan serta tradisi yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional sebagai potensi dasar yang paling dominan, dimana didalamnya tersirat satu cita-cita adanya hubungan timbal balik antara pariwisata dan kebudayaan sehingga keduanya meningkat secara serasi, selaras dan seimbang.

Pelaksanaan rintisan desa budaya Desa Nglindur didasarkan pada azaz mufakat, usaha bersama dan kekeluargaan, adil dan merata, percaya pada diri sendiri dan perikehidupan keseimbangan, keserasian dan keselarasan dengan menekankan rintisan desa budaya yang berfokus pada 3 (tiga) hal yaitu:

- 1) Kualitas; yaitu terdiri dari kualitas pelayanan kepada masyarakat, peningkatan kualitas atau taraf hidup masyarakat setempat, peningkatan kualitas budaya yang dijadikan daya tarik sebagai rintisan desa budaya.
- 2) Kelestarian sumber daya alam dan kelestarian budaya-budaya masyarakat lokal.

- 3) Keseimbangan kebutuhan industri budaya, lingkungan dan masyarakat sekitar agar tercipta tujuan dan dampak adanya kerjasama yang saling menguntungkan diantara para *stakeholder* yaitu pihak pengelola, masyarakat, pemerintah desa dan pemerintah daerah.

Selanjutnya, terkait tujuan adanya pengembangan rintisan desa budaya yaitu warga dapat menerima gambaran singkat melalui wawasan baru serta strategi untuk dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat di Desa Nglindur dan mengembangkan Desa Nglindur kearah yang lebih baik, seperti dari sisi perekonomian. Sedangkan dampak yang ditimbulkan rintisan desa budaya antara lain:

- 1) Memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan dan meningkatkan mutu objek dan daya tarik rintisan desa budaya.
- 2) Memupuk rasa cinta tanah air dan meningkatkan persahabatan antar warga masyarakat.
- 3) Memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan pekerjaan.
- 4) Meningkatkan pendapatan desa dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran warga.
- 5) Mendorong pendayagunaan produksi di desa dalam rangka meningkatkan produksi nasional.
- 6) Mempertahankan norma-norma dan nilai-nilai kebudayaan, agama dan tradisi yang berwawasan lingkungan hidup.
- 7) Mencegah dan meniadakan pengaruh-pengaruh negatif yang dapat ditimbulkan oleh kegiatan-kegiatan kebudayaan.

d. Aspek-Aspek yang Mempengaruhi Pengembangan Desa Rintisan Budaya dan Kemakmuran Warga

Hakikat budaya adalah proses kreatif diri manusia yang actual dalam menjawab tantangan yang dihadapi manusia sehingga dapat melampaui dunia tubuhnya, melepaskan diri dari golongan-golongan darah daging tubuhnya menuju proses pencerahan spiritual. Hal ini memaknai kehidupan rohani manusia secara mendalam sehingga menjadikan manusia mampu melakukan perubahan dan penciptaan akan sesuatu yang lebih baru lagi yang artinya tanpa manusia tidak akan pernah ada budaya. Sulasman dan Gumilar (2018:20) mendefinisikan budaya sebagai suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaannya sendiri dan bersifat pola hidup menyeluruh, bersifat kompleks, abstrak dan luas. Menurut Sulasman dan Gumilar (2018:38) menjelaskan bahwa terdapat 4 (empat) aspek atau komponen pokok di dalam pengembangan rintisan desa budaya yaitu:

1) Sistem norma sosial

Sistem norma sosial memungkinkan kerjasama antar anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya.

2) Sistem ekonomi

Sistem ekonomi menjadi fundamental bagi kehidupan masyarakat karena pemenuhan distribusi pendapatan bagi kemakmuran warga masyarakat.

3) Alat dan lembaga atau petugas untuk pendidikan, dalam hal ini adalah keluarga karena keluarga merupakan lembaga pendidikan utama.

4) Organisasi sosial dan politik

Organisasi sosial dan politik memberikan peran yang banyak dalam konteks berhubungan dan berkomunikasi di dalam masyarakat. Organisasi sosial dan politik yang terbentuk dalam suatu negara akan menjadi dasar dan konsep yang berlaku pada tatanan sosial masyarakat.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian dalam penulisan ini bersifat *explanatory* yaitu metode yang dikembangkan untuk menyelidiki mengenai permasalahan yang belum pernah diteliti atau belum dijelaskan dengan cara yang tepat. Penelitian dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Rintisan udaya ini difokuskan pada Kalurahan Nglindur Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul. Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengalaman orang perorang (individu), kehidupan kelompok, kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial yang digunakan untuk membantu memecahkan masalah dengan prespektif masyarakat sendiri. Selain itu, peneliti membuat suatu gambaran yang kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi.

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Nglindur Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta.

b. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pegawai dan masyarakat yang ada di Desa Nglindur Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul. Teknik penentuan subjek yang digunakan adalah *purposive sampling*. Berikut ini disajikan tabel subjek penelitian.

Tabel. 1.1
Subjek Penelitian

No	Nama Narasumber	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Tingkat pendidikan	Pekerjaan / Jabatan
1.	M. Hanan Amshori, S.IP	51	Laki-laki	S1	Lurah
2.	Rina Nur Hasanah, S.Pd	38	Perempuan	S1	Carik
3.	Drs. Sugeng Wibowo, M.Pd	53	Laki-laki	S2	Koordinator Bahasa, Sastra dan Aksara
4	Sudiyanto, S.Pdi	36	Laki-laki	S1	Sekretaris Pengelola Rintisan budaya
5.	Tukirman, S.Pd	55	Laki-laki	S1	Ketua Pengelola Rintisan Budaya
6.	Saryanta, S.Pd., MM.Pd	49	Laki-laki	S2	Anggota masyarakat

Sumber: Data primer

Dalam melakukan penelitian tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kalurahan Rintisan Budaya di Kalurahan Nglindur Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul, peneliti telah memperoleh informasi dari narasumber atau informan yang telah ditentukan sebelumnya. Berikut ini tentang deskripsi tentang nama dan pekerjaan narasumber.

Berdasarkan tabel 1.1 tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pekerjaan narasumber meliputi sebagai Kepala Desa, Carik, Pamong Kalurahan, Pegawai Negeri Sipil/PNS, dan anggota masyarakat di Kalurahan Nglindur.

Berdasarkan tingkat pendidikan tersebut di atas menunjukkan bahwa dari 6 narasumber yang diwawancarai sebagian besar narasumber dalam penelitian ini telah berpendidikan Magister/S2 yaitu sebanyak 2 orang dan Sarjana/S1 yaitu sebanyak 4 orang

Berdasarkan tingkat Umur di atas menunjukkan bahwa narasumber dalam penelitian yang berusia 51-55 tahun sebanyak 3 orang yang berusia 49 tahun 1 orang dan yang berusia antara 36-38 tahun yaitu sebanyak 2 orang. Sedangkan menurut jenis kelamin tersebut di atas menunjukkan bahwa narasumber dalam penelitian ini sebagian besar adalah berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 5 orang dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 1 orang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode antara lain:

a. Metode Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan/informasi serta apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila penelitian ingin mengetahui hal-hal dari responden yang

lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report* atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2019:157). Tujuan diadakan wawancara dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh keterangan, informasi dan penjelasan dari informan yaitu pegawai dan masyarakat yang ada di Desa Nglindur Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa budaya di Desa Nglindur Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul.

b. Metode Dokumentasi Kepustakaan

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan mempelajari dokumen-dokumen, foto, jurnal, skripsi, video dan literatur lainnya yaitu setiap bahan tertulis baik yang bersifat internal maupun eksternal yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini (dalam Ibrahim, 2015:93).

c. Metode Pengamatan/Observasi

Pengamatan dilakukan untuk mengetahui peristiwa atau kejadian yang dapat diamati di lapangan dan peneliti menggunakan teknik observasi. Metode observasi/pengamatan secara terlibat ini memberikan kedudukan bagi peneliti untuk secara langsung pengamatan di tengah-tengah subjek penelitian secara terbuka (dalam Ibrahim, 2015:82).

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati keadaan wilayah dan dinamika pemerintah desa dan masyarakat dalam pengembangan 5 (lima) aspek kalurahan rintisan budaya di Kalurahan Nglindur.

Berikut ini disajikan rangkuman yang terdiri dari aspek, jenis data yang dikumpulkan, strategi pengumpulan data dan kedudukan data pada analisis penelitian yaitu:

Tabel. 1.2
Rangkuman Teknik Pengumpulan Data

No	Aspek	Jenis Data yang Dikumpulkan	Strategi Pengumpulan Data	Kedudukan Data Pada Analisis Penelitian
1.	Metode Wawancara	Wawancara secara mendalam	Menggunakan pedoman wawancara	Data utama dan mempertegas observasi dan dokumentasi
2.	Metode Dokumentasi Kepustakaan	Mempelajari dan mengumpulkan dokumen-dokumen terkait	Strategi pengumpulan data dengan mengunjungi pihak-pihak terkait untuk memperoleh dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian	Menganalisis gambaran umum tentang lokasi penelitian diantaranya tentang profil desa dan lain sebagainya
3.	Metode Pengamatan/ Observasi	Informan yaitu pegawai dan masyarakat yang ada di Desa Nglindur dan pengembangan desa budaya	Pengamatan langsung dilapangan	Memberikan gambaran yang realistis tentang objek dan subjek penelitian

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menelaah data yang diperoleh dari berbagai sumber atau informasi. Menurut Sugiyono (2019:244) analisis data adalah:

"Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain". Dengan demikian, data yang telah terkumpul dari hasil wawancara dan studi kepustakaan atau dokumentasi akan dianalisis dan ditafsirkan untuk mengetahui maksud

serta maknanya, kemudian dihubungkan dengan masalah penelitian. Data yang terkumpul disajikan dalam bentuk narasi dan kutipan-kutipan langsung dari hasil wawancara".

Analisis data dilakukan sepanjang penelitian secara kontinyu dari awal sampai penelitian berakhir. Analisis data dilakukan sedikit demi sedikit di lapangan secara induktif. Setiap informasi yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara keseluruhan menjelang akhir penelitian. Setelah data terkumpul dari hasil penelitian kemudian disusun secara sistematis dan dianalisis secara kualitatif deskriptif.

Tahapan-tahapan teknik analisis data sebagai berikut:

1. Kondensasi Data

Memilih data yang memiliki hubungan dengan rumusan masalah, memfokuskan pada batasan masalah yang ditentukan, meringkas data yang dibutuhkan didalam penelitian, dan penyederhanaan data melalui uraian singkat dan penggolongan data dari hasil ringkasan.

2. Menyajikan Data

Menyajikan data atau informasi yang tersusun dalam bentuk teks naratif agar dapat menarik kesimpulan dan pengambilan keputusan.

3. Menarik Kesimpulan dan Memverifikasi

Data yang telah dianalisis selanjutnya akan diverifikasi dengan pengembangan deskripsi dari sumber data yang dijadikan informasi dengan memberikan penjelasan dalam bentuk teks naratif atau kata-kata untuk menggambarkan fakta yang terjadi dilapangan, menarik intisari dari pemaknaan pertanyaan penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM KALURAHAN NGLINDUR KAPANEWON GIRISUBO KABUPATEN GUNUNGKIDUL

A. Sejarah

Kalurahan Nglindur adalah salah satu Kalurahan yang ada di Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul. Berdasarkan kronologi historis pemerintahan, Kalurahan Nglindur berdiri atau mulai tersusun bentuk pemerintahan mulai tahun 1929. Hal ini dapat dilihat dari suksesi kepemimpinan di Kalurahan Nglindur yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Sebelum tahun 1925 M, belum dikenal pemerintahan setingkat Kapanewon, pada saat itu baru berupa Kademangan yang dipimpin oleh Demang. Demang membawahi Bekel, sedangkan di bawah Bekel ada sub pemerintahan yang dipimpin oleh seorang Congkok. Dengan demikian, bentuk pemerintahan saat itu masih sangat sederhana. Sehingga komunitas masyarakat Nglindur saat itu sudah terbentuk yang dipimpin oleh seorang Bekel, namun belum mengenal sistem pemerintahan.
2. Pada tahun 1926 M baru terbentuk Kemantren yang dipimpin oleh Mantri Pangreh Prodjo yang berkedudukan di Jerukwudel. Kemantren ini setingkat dengan Kapanewon sekarang, saat itu dijabat oleh Rng. Hardjowidarso.
3. Pada tahun 1929 Kemantren di Jerukwudel berubah menjadi Order Distrik (masa Belanda) yang berada di bawah Kawedanan. Pejabat Order Distrik Rongkop berkedudukan di Jerukwudel dengan kantor samping pasar

Rancah. Pimpinan order distrik disebut Asisten Wedono. Asisten Wedono yang memerintah pertama kali di wilayah Order Distrik Rongkop yang berada di Jerukwudel bernama Rng. Harjodikoro. Secara berturut-turut sebelum ibukota Order Distrik pindah ke Baran, Semugih Asisten Wedono yang memerintah dengan ibukota di Jerukwudel adalah: Rng. Hardjodipoerwo, Rng. Hardjo Pandriyo dan Rng. Hardjo Sumantri, baru kira-kira pada tahun 1940-an ibukota pindah ke Semugih.

4. Bersamaan dengan dibentuknya Order Distrik sebagai pengganti Kemantren, di Nglindur dibentuk pemerintahan di bawah kemantren dengan nama Kalurahan Nglindur yang diperintah oleh seorang Lurah Kalurahan yang dibantu oleh Pamong Kalurahan dengan nama Carik, Kamituwo, Bayan, Jogomirudo, Jogoboyo, Moden serta para Antek (Antek: pembantu Pamong Kalurahan dan diluar struktur pemerintahan).
5. Dari kronologi terbentuknya pemerintahan di Nglindur tersebut dapat dikatakan bahwa Kalurahan Nglindur memulai pemerintahan Kalurahan sejak tahun 1915, sehingga sebelum tahun 1915 komunitas masyarakat dipimpin oleh seorang Bekel. Selanjutnya kepemimpinan di Kalurahan Nglindur berturut-turut sebagai berikut:
 - a. Sampai dengan tahun 1915 dipimpin Bekel. Belum bisa diketahui Bekel yang memimpin saat itu dan sejak kapan komunitas masyarakat Nglindur dipimpin bekel belum dapat diketahui secara jelas.
 - b. Tahun 1915 – 1926 dijabat oleh Lurah Kalurahan Kerto Semito
 - c. Tahun 1927 – 1946 diganti oleh Lurah Kromo Wijoyo
 - d. Tahun 1946 – 1956 dipimpin oleh Lurah HS Suparno

- e. Tahun 1956 – 1965 dipimpin oleh Lurah Parto Wijoyo.
- f. Tahun 1966 – 1985 dipimpin oleh Lurah Karso Pawiro
- g. Tahun 1985 – 2004 dipimpin oleh Lurah Edy Warsito.
- h. Tahun 2004 – 2014 dipimpin oleh Lurah Sujana.
- i. Tahun 2014 – bulan Juni 2015 dipimpin oleh Penjabat Lurah Suprpta
- j. Bulan Juni 2015-Desember 2015 dipimpin oleh Penjabat Lurah Suharyato.
- k. Tahun 2016-2022 dipimpin Lurah Supriyana.

B. Geografis

Kalurahan Nglindur merupakan salah satu Kalurahan dari 144 Kalurahan yang ada di Kabupaten Gunungkidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kalurahan Nglindur terletak di Kapanewon Girisubo, tepatnya di sebelah tenggara Ibu Kota Kabupaten Gunungkidul, dengan jarak dari pusat Ibukota Kabupaten Gunungkidul sejauh 32 km. Luas wilayah Kalurahan Nglindur adalah 617.5630 Ha. Batas wilayah Kalurahan Nglindur Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara: Berbatasan dengan Kalurahan Semugih Kapanewon Rongkop.
2. Sebelah Barat: Berbatasan dengan wilayah Kalurahan Bohol Kapanewon Rongkop.
3. Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Kalurahan Tileng Kapanewon Girisubo.

4. Sebelah Timur: Berbatasan dengan wilayah Kalurahan Melikan Kapanewon Rongkop.

Kalurahan Nglindur terletak pada ketinggian yang bervariasi antara 500–700 meter di atas permukaan laut. Lahan di Kalurahan Nglindur mempunyai tingkat kemiringan yang bervariasi. Curah hujan rata-rata sebesar 1.382 mm dengan jumlah hari hujan rata-rata 89 hari. Bulan basah 4–5 bulan, sedangkan bulan kering berkisar antara 7–8 bulan. Musim hujan dimulai pada bulan Oktober – Nopember dan berakhir pada bulan Maret – April setiap tahunnya. Puncak curah hujan dicapai pada bulan Desember – Februari. Suhu udara untuk suhu rata-rata harian 27,7° C, suhu minimum 23,2°C dan suhu maksimum 32,°C. Kondisi Kalurahan Nglindur adalah lahan kering dengan bentangan pegunungan dengan struktur batu bertanah. Sampai saat ini belum diketemukan sumber air, sehingga kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan air, hanya mengandalkan curah hujan. Potensi untuk tanaman lahan kering padi gogo dan palawija, tanaman buah-buahan (pisang, srikoyo, sirsak dan lain sebagainya), budidaya perikanan perairan darat (telaga) serta usaha budidaya ternak (pembibitan dan penggemukan).

C. Demografis

Kalurahan Nglindur Kapanewon GiriSubo Kabupaten Gunungkidul memiliki jumlah penduduk pada tahun 2022 sebanyak 2.740 jiwa dengan komposisi jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1.339 jiwa dan perempuan sebanyak 1.401 jiwa. Jumlah kepala keluarga sebanyak 784 kepala keluarga dan persentase *sex ratio*/rasio jenis kelamin penduduk Kalurahan Nglindur Kapanewon GiriSubo sebesar 93,47%.

1. Mata Pencaharian Penduduk

Tabel. 2.1
Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Komposisi Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)
1	Pengawai Negeri Sipil/PNS	31
2	Pamong Kalurahan	18
3	Wiraswasta	48
4	Swasta	75
5	Buruh Bangunan	195
6	Buruh Tani	103
7	Petani	851
8	Pengusaha	23
9	Lain-lain	35
	Total	1.344

Sumber: Monografi Kalurahan Nglindur, 2023.

Dari tabel 2.1 tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk Kalurahan Nglindur Umbulharjo memiliki mata pencaharian utama sebagai petani yaitu sebanyak 851 jiwa atau 63,3%, dari jumlah penduduk yang memiliki lapangan pekerjaan buruh bangunan yaitu sebanyak 195 jiwa atau 14,5%, sementara itu yang bekerja sebagai buruh tani adalah 103 Jiwa atau 7,7% dan bekerja disektor swasta sebanyak 75 jiwa atau 5,6%.

2. Pendidikan

Taraf pendidikan masyarakat Kalurahan Nglindur rata-rata termasuk kategori cukup tinggi, data mengenai tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 2.2
Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Laki-Laki (Orang)	Perempuan (Orang)	Jumlah (Orang)
1	Tamat SD/ Sederajat	252	211	463
2	Tamat SLTP/Sederajat	394	381	775
3	Tamat SLTA/Sederajat	537	519	1.056
4	Tamat Perguruan Tinggi	109	97	206
	Total	1.292	1.208	2.500

Sumber: Monografi Kalurahan Nglindur, 2023.

Berdasarkan tabel 2.2 tersebut diatas dapat diketahui bahwa taraf pendidikan masyarakat Kecamatan Umbulharjo rata-rata cukup tinggi, untuk tamatan SLTA keatas sebanyak 1.262 orang.

3. Kesehatan

Keberhasilan dalam penerapan hidup bersih dan sehat di masyarakat dapat diukur dari berbagai indikator, dan tercermin dalam meningkatnya derajat kesehatan masyarakat. Dalam lima tahun terakhir, Kalurahan Nglindur tidak ditemukan kematian bayi dan ibu serta tidak terdapat balita dibawah garis merah.

4. Agama

Tabel. 2.3
Komposisi Penduduk Menurut Agama dan Kepercayaan di Kalurahan Nglindur

No	Agama	Jumlah (Orang)
1	Islam	2.695
	Total	2.695

Sumber: Monografi Kalurahan Nglindur, 2023.

Dari tabel 2.3 tersebut diatas dapat dilihat bahwa masyarakat Kalurahan Nglindur mayoritas terdiri agama Islam yaitu sebanyak 2.695 jiwa. Sedangkan tempat ibadah yang tersedia di Kalurahan Nglindur adalah masjid sebanyak 8 buah.

D. Sosial Budaya

1. Transportasi

Jaringan transportasi yang ada, selain berfungsi untuk menghubungkan Kalurahan Nglindur di dalam wilayahnya, juga merupakan penghubung dengan di luar wilayah. Jalur jalan yang menghubungkan Kalurahan atau kota di wilayah ini cukup terjangkau oleh angkutan transportasi. Kondisi jalan di wilayah Desa Nglindur umumnya sudah perkerasan dan dapat dijangkau walaupun masih ada beberapa ruas jalan yang masih perlu perbaikan.

2. Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan yang ada di Kalurahan Nglindur terdiri dari Puskesmas Pembantu sebanyak 1 buah, Poskesdes sebanyak 1 buah dan Posyandu sebanyak 8 buah.

3. Pariwisata

Sektor pariwisata di Kalurahan Nglindur yang dapat dikembangkan adalah wisata budaya, wisata minat khusus dan kuliner. Kalurahan ini memiliki berbagai potensi seni budaya yang saat ini masih tumbuh dan berkembang dengan pesat,

diiringi dengan pembinaan rutin baik oleh pemerintah maupun swasta. Potensi seni yang ada antara lain adalah:

- a. Adat tradisi : Bersih Kalurahan, Rasul Padukuhan, Gumbregan, mitoni, puputan, wiwitan, ngirim wedak, singgulan dan lain sebagainya.
- b. Seni pertunjukan : ketoprak, wayang kulit.
- c. Seni musik : karawitan, gejog lesung, thoklik dan hadroh.
- d. Seni tari : tari tradisional, sendra tari, reog dan kesenian jathilan.

E. Pemerintahan Kalurahan

Organisasi Pemerintah Kalurahan Nglindur terdiri dari Lurah beserta Pamong Kalurahan. Pamong Kalurahan terdiri atas Kepala Urusan yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Carik, Urusan Teknis, dan Unsur Kewilayahan. Pamong Kalurahan dimaksud bertanggung jawab kepada Lurah dan membantu Lurah dalam penyelenggaraan pemerintahan.

Berdasarkan Peraturan Kalurahan Nglindur Nomor 1 Tahun 2020 tentang Susunan Organisasi, dan Tata Kerja Pemerintah Kalurahan Nglindur. Struktur Organisasi Pemerintah Kalurahan adalah :

1. Lurah;
2. Carik, yang membawahi:
 - a. Kepala Urusan Tata Laksana.
 - b. Kepala Urusan Danarta.
 - c. Kepala Urusan Pangripta.

Urusan teknis yang terdiri dari:

- a. Jagabaya.

- b. Ulu-ulu.
- c. Kamituwa.

Unsur Wilayah terdiri dari:

Dukuh

Dalam menyelenggarakan pemerintahan Kalurahan, didukung dengan Pamong Kalurahan Nglindur sebanyak 18 orang dan 2 orang Tenaga Harian Lepas (THL). Adapun data Pamong Kalurahan Nglindur menurut tingkat pendidikan sebagaimana dapat disajikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel. 2.4
Data Pamong Kalurahan Menurut Tingkat Pendidikan di Kalurahan Nglindur Tahun 2022

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)
1	Tamat SD	-
2	Tamat SMP	1
3	Tamat SMA/SMK Sederajat	12
4	Sarjana/S1	5
	Total	18

Sumber: Monografi Kalurahan Nglindur, 2023.

Data proyeksi jumlah Pamong Kalurahan Nglindur sampai dengan Tahun 2021 secara *minus growth*, dengan mempertimbangkan jumlah Pamong Kalurahan yang pensiun, diberhentikan serta memperhatikan hasil analisis beban kerja. Data ini dapat digunakan untuk dasar kebijakan rekrutmen Pamong Kalurahan pada masa yang akan datang. Data dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel. 2.5
Proyeksi Jumlah Pamong Kalurahan Nglindur Tahun 2019-2022

No	Proyeksi Jumlah Pegawai Negeri Sipil/PNS	Tahun (Orang)			
		2019	2020	2021	2022
1	<i>Minus Growth</i>	18	18	18	18
2	<i>Zero Growth</i>	18	18	18	19

Sumber: Monografi Kalurahan Nglindur, 2023.

Kalurahan Nglindur dalam penyelenggaraan pemerintahan secara administratif terbagi dalam 8 padukuhan, 8 RW, dan 28 RT. Pemilihan RT dan RW dilakukan secara demokratis melalui rembug masyarakat. Demokrasi ini sebagai bentuk perwujudan demokrasi deliberatif yang secara turun temurun dilakukan sejak jaman dulu, artinya musyawarah yang tidak pernah melibatkan politik uang.

Pembagian administratif Kalurahan Nglindur secara lengkap sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

Tabel. 2.6
Daftar Padukuhan, RW, RT Kalurahan Nglindur Tahun 2022

No	Padukuhan	RW	RT
1	Nglindur Wetan	01	1. 01 2. 02 3. 03 4. 04
2	Sumur	02	1. 05 2. 06 3. 07 4. 08
3	Nglindur Kulon	03	1. 09 2. 10 3. 11 4. 12
4	Ngepoh	04	1. 13 2. 14 3. 15 4. 16
5	Gangsalan Kidul	05	1. 17 2. 18 3. 19 4. 20
6	Gangsalan Lor	06	1. 21 2. 22
7	Wuni	07	1. 23 2. 24 3. 25 4. 26
8	Tekik	08	1. 27 2. 28

Sumber: Monografi Kalurahan Nglindur, 2023.

Dalam usahanya meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, diselenggarakan Pelayanan Satu Pintu dengan menggunakan prinsip pelayanan yang sederhana, jelas, pasti, aman, terbuka, efisien, dan ekonomis, adil serta tepat waktu. Prinsip tersebut diharapkan dapat mendorong terciptanya suasana yang kondusif dikalangan masyarakat, sehingga dapat menumbuhkan simpati

masyarakat untuk berperan aktif dalam penyelenggaraan pembangunan Kalurahan Nglindur.

Adapun jenis pelayanan, perizinan dan pelayanan non Perizinan yang melalui pelayanan satu pintu adalah:

1. Pengantar KTP.
2. Pengantar KK.
3. Pengantar perjalanan.
4. Pengantar SKCK.
5. Pengantar Izin Keramaian.
6. Pengantar Izin Kehilangan.
7. Pengantar Kehilangan.
8. Pengantar Nikah, Talak, Cerai, Rujuk.
9. Pengantar Dispensasi Nikah.
10. Pengantar Izin Pendirian Bangunan.
11. Pengantar Izin HO.
12. Surat Keterangan Usaha.
13. Surat-surat Keterangan.
14. Pengantar Sertifikat tanah.
15. Surat Izin Penelitian.
16. Surat Kelahiran.
17. Surat Kematian.
18. Legalisasi (perbankan, pertanahan).

Pelayanan perijinan dan non perijinan yang telah diterbitkan sebagai standar prosedur pelayanan yang lebih baik untuk membantu masyarakat dalam

mengurus segala perijinan tidak lepas dari standar waktu yang telah ditentukan sehingga penerbitan surat ijin dapat diselesaikan tepat waktu. Untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik dalam era persaingan global yang menuntut efisiensi dan akurasi, pelayanan birokrasi yang cepat, murah dan berorientasi pada kebutuhan serta kepuasan klien sudah menjadi kebutuhan umum.

F. Visi Misi

Dalam rangka pelaksanaan pembangunan yang berkelanjutan sebagaimana tercantum dalam RPJMD Kabupaten Gunungkidul tahun 2021-2027, visi Kalurahan Nglindur Kapanewon Girisubo adalah:

Visi :

Sejalan dengan visi daerah Kabupaten Gunungkidul, maka visi Kalurahan Nglindur adalah:

***“Terwujudnya Tata Kelola Pemerintahan yang Bersih dan Transparan
Guna Mewujudkan Masyarakat Kalurahan Nglindur yang Bertaqwa,
Berbudaya, Bermartabat dan Sejahtera”***

Misi :

Misi merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk pencapaian tujuan organisasi guna mewujudkan kemajuan, kesejahteraan berkeadilan yang dirumuskan dan dilaksanakan melalui kebijaksanaan pemberdayaan masyarakat, misi Kalurahan Nglindur adalah:

1. Mengoptimalkan pemerintah yang bersih dan transparan.
 - a. Tujuan: Terwujudnya reformasi tata kelola Pemerintahan Kalurahan.

- b. Sasaran: Kapasitas tata kelola pemerintahan meningkat, masyarakat, Pemerintahan Kalurahan, lembaga Pemerintahan Kalurahan dan Lembaga kemasyarakatan Kalurahan.
- 2. Meningkatkan kerukunan inter dan antar umat beragama.
 - a. Tujuan: Menciptakan kehidupan yang rukun dan damai.
 - b. Sasaran: Seluruh warga dan Kalurahan.
- 3. Menggali potensi sumber daya manusia yang berbudaya.
 - a. Tujuan: Mengembangkan kualitas individu dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.
 - b. Sasaran: Tidak ada lagi anak putus sekolah, tumbuhnya kelompok keterampilan baru, tersedianya TTG pertanian dan peternakan.
- 4. Meningkatkan kebutuhan dasar masyarakat dalam bidang pendidikan ekonomi, pertanian dan kesehatan.
 - a. Tujuan: Terwujudnya pembangunan ekonomi, pendidikan ekonomi, pertanian, kesehatan beserta sarana dan prasaranya.
 - b. Sasaran: Tersedianya pos layanan teknologi tepat guna, partisipasi sosial warga, optimalisasi sumberdaya alam dan sumber daya manusia.
- 5. Meningkatkan partisipasi masyarakat dengan mengedepankan musyawarah mufakat dalam kehidupan masyarakat.
 - a. Tujuan: Terwujudnya tata kehidupan demokratis.
 - b. Sasaran: Pusat informasi kebijakan.

G. 5 (Lima) Aspek dalam Pengembangan Rintisan Kalurahan Budaya

1. Adat dan Tradisi

a. Mitoni

Pitonan merupakan bagian adat dan tradisi yang dilakukan masyarakat pada saat usia kehamilan dari seorang ibu berusia tujuh bulan. Adat ini dilakukan pada saat kehamilan pertama. Ubarampe dalam upacara pitonan ini: tumpeng, gubahan/pecel, jenang baro-baro, jenang procot, kembang setaman, pisang raja setangkep, kambil gadhing mudha, ikan lele dan ikan yuyu. Upacara ini dipimpin oleh seorang dukun bayi.

b. Puputan

Adat ini dilakukan setelah kelahiran anak tujuh hari. Upacara ini dilakukan dengan kenduri, pemotongan rambut, dan pemberian nama yang baik. Puputan berasal dari kata *puput* yang artinya selesai, seorang anak yang telah patah pusernya, berarti sudah dianggap sebagai manusia yang siap menginjak hidup di dunia. Sehingga untuk memberi tanda diberi nama. Si anak ditarik telinganya kanan dan kirinya oleh orang yang paling tua pada keluarga itu (nenek, buyut, atau orang tua si bayi). Ubarampe kenduri puputan: tumpeng lima, urap-urap, jenang baro-baro, jenang baning dan *sega bathok*.

c. Selapanan

Selapanan merupakan peringatan hari ulang tahun pertama berdasarkan *weton* (keluarnya bayi dari rahim ibu) atau hari dan pasaran. Dewasa ini selapanan dirangkai dengan kegiatan keagamaan bagi penganut Islam dengan aqiqah bagi keluarga yang mampu.

d. Supitan

Kebiasaan masyarakat Desa Nglindur, supitan ini dilakukan dengan memotong daging pada kelamin anak laki-laki yang telah berumur 10 (sepuluh) tahun kebiasaan ini dahulu kala dilakukan oleh seorang Bong Supit, tetapi dewasa ini dilakukan oleh Dokter atau Mantri Kesehatan. Anak yang disupit diarak berjalan dan diiringi terbang. Ubarampe supitan: *gedhang raja setangkep*, tumpeng lima, urap-urap dan telur rebus.

e. Lamaran

Lamaran proses seorang yang menyunting wanita. Lamaran dilakukan laki-laki pada orang tua wanita. Ubarampe lamaran: gula dan teh.

f. Singsetan

Singsetan ini dilakukan setelah lamaran, ketika kedua belah pihak telah setuju mengadakan pernikahan. Ubarampe singsetan: pakain lengkap calon pengantin putri, perhiasan, uang, pakaian nenek & kakek calon penganten putri, dan apabila calon pengantin putri masih memiliki kakak yang lajang oleh calon penganten kakung *ditembus mawi pelangkah* (pakaian).

g. Midodareni

Menjelang ijab pada malam harinya di lakukan pertemuan atau *jagongan* para keluarga untuk meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa agar kedua penganting dapat memenuhi keinginan hidupnya bahagia, sejahtera dan selamat. Malam ini calon penganten kakung diantar oleh kerabat dan teman seperjuangan. Konon midodareni merupakan upaya agar dapat dihadiri 10.000 bidadari kurang satu, sebagai pelengkapya calon penganten putri.

h. Ijab

Ijab dilakukan pada hari yang telah ditentukan oleh kedua belah pihak, dilakukan didepan penghulu. Ubarampe ijab: mas kawin.

i. Panggih

Panggih dilakukan setelah ijab ketika orang tua penganten kakung telah sampai di tempat penganten putri. Panggih adalah kegiatan mempertemukan penganten didepan pintu rumah agar bersatu hatinya (*panggih=pangudi gambuhing pengalih*). Ubarampe: *gantat dilinting, lawe wenang, sekar kanthil, mawar, melati, bokor, pasangan, ron pisang raja*. Rambut penganten dicukur.

j. Sepasaran

Adat ini dilakukan setelah 5 (lima) hari sejak ijab, dimana penganten bertamu pada orang tua penganten kakung dengan membawa masakan sebagai bentuk *bekti* penganten putri sebagai menantu kepada orang tua.

k. Mendhemi

Mendhemi adalah adat yang dilakukan masyarakat Nglindur dalam memulai menanam padi yang disebut dengan *ngawu-ngawu* atau memulai menanam sebelum hujan tiba. Ubarampe: *gabah* (biji pari) diberi bawang putih ditaruh dalam bakul kecil (*pithi*).

l. Tuwuh

Adat ini dilakukan ketika biji yang ditanam telah tumbuh dengan melakukan kenduri. Ubarampe: tumpeng lima, jenang baning, jenang baro-baro, jajan pasar dan urap-urap (*gudhangan/pecel*).

m. Wedhak mentahan

Wedhak mentahan merupakan prosesi tumbuh kembang tanaman padi dimana ketika padi berusia 3 (tiga) minggu, kemudian petani mengirim wedhak mentahan agar padi yang ditanam diberkahi oleh Dewi Sri. Ubarampe: wedhak mentah ditaruh dalam *bathok* (tempurung) dikasih air dan ditaruh ditengah-tengah lading tempat tumbuhan padi.

n. Wiwitan

Ketika padi mulai menguning dan sudah tua, dilakukan kegiatan *wiwitan* (memulai panen) dengan memilih hari baik dan dipetik padi sebanyak 9 (sembilan) tangkai atau 13 (tiga belas) tangkai. Kemudian setelah sebulan baru padi dipanen.

o. Geblak

Adat ini berbentuk kenduri atas kematian seseorang setelah dikubur. Ubarampe: tumpeng, uduk, ingkung, jenang baro-baro, jenang baning, krowotan, tumpeng samir.

p. Pitung dina

Pitung dina merupakan peringatan atas kematian tujuh hari. Kebiasaan dilakukan dengan membaca tahlilan bagi yang beragama Islam, sembahyangan bagi yang beragama Nasrani dan kidungan bagi yang beraliran kepercayaan. Ubarampe: tumpeng, *tumpeng samir*, jenang, gedhang raja setangkep.

q. Patang puluh dina

Patang puluh dina merupakan peringatan atas kematian seseorang yang menginjak hari ke empat puluh hari. Proses dan ubarampe sama dengan pitung dina.

r. Satus Dina

Satus dina merupakan peringatan atas kematian seseorang yang menginjak hari ke seratus hari. Proses dan ubarampe sama dengan pitung dina.

s. Mendhak pisan

Mendhak pisan merupakan peringatan atas kematian seseorang yang menginjak ke seribu hari. Proses dan ubarampe sama dengan satus dina.

t. Mendhak pindho

Mendhak pindho merupakan peringatan atas kematian seseorang yang menginjak ke dua ribu hari. Proses dan ubarampe sama dengan *mendhak pisan*.

u. Nyewu

Nyewu merupakan peringatan atas kematian seseorang yang menginjak ke tiga ribu hari, dan sebagai *pungkasan* peringatan atas kematian seseorang. Ubarampe nyewu: tumpeng, uduk, ingkung, jenang baro-baro, jenang baning, krowotan, tumpeng samir, menyembelih kambing, rak-rakan dan sambel rempele ati.

2. Seni dan Budaya

Kegiatan seni yang ada di Desa Budaya Nglindur sebagai berikut:

a. Kerawitan

Jumlah kelompok ini: 7 group. Fasilitas berupa gamelan bantuan dari Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2007. Tujuh kelompok itu adalah:

1) Kerawitan Anak

Kerawitan anak-anak ini golongan usia 8 – 13 tahun, berdiri tahun 2007.

Pimpinan : Sujarwo, S.Pd

Pelatih : Waryono

Pendamping : Agus Margiyono, SE

Hari latihan : Setiap hari Rabu, jam 13.00 WIB

Padukuhan : Karanggede B

2) Kerawitan remaja “MUDHA LARAS”

Usia : 17 – 35 tahun

Pimpinan : Wasiman

Pelatih : Praworo, S.Sn

Hari latihan : Setiap hari Malam Minggu

Anggota : Karang Taruna Desa

Berdiri tahun : 2008

3) Kerawitan ibu-ibu NGUDI LARAS

Pimpinan : Sumarsi

Pelatih : Tugiman

Hari latihan : Setiap hari Minggu jam 13.00 WIB

Padukuhan : Nglindur

Tahun 2003 : Siaran Langsung Argososro FM

Tahun 2006 : lomba mewakili Kec. Girisubo

Sering mengisi acara-acara hajatan mantu dan sejenisnya.

Berdiri tahun : 2004

4) Kerawitan ibu-ibu “Ngudi Raras”

Pimpinan : Waris

Pelatih : Waryono

Hari latihan : Setiap Malam Selasa

Padukuhan : Karanggede, Dompol & Bendo

5) Kerawitan Bapak-bapak “Sigra Budaya”

Pimpinan : Waris

Pelatih : Waryono

Hari latihan : Setiap Malam Jum’at

Padukuhan : Karanggede, Dompol dan Bendo

Berdiri tahun : 2007

6) Kerawitan NGESTI LARAS

Pimpinan : Suparman

Pelatih : Tugiman

Hari latihan : Malam Kamis

Padukuhan : Pudak A dan Pudak B

Berdiri tahun : 1970

7) Kerawitan Bapak-bapak “SUBO LARAS”

Pimpinan : Wartono

Pelatih : Praworo, S.Sn

Hari latihan : Setiap Jum'at jam 13.00 WIB

Padukuhan : Nglindur

Tahun 2006 : Siaran Langsung Argro Sosro FM

b. Ketoprak

Ketoprak ini merupakan kumpulan dari para tokoh budaya dan seni yang ada di Desa Nglindur, pertama kali bernama MARDI BUDAYA berdiri tahun 1973, kemudian berganti nama SIGRA BUDAYA. Jumlah kelompok: 2 (dua) kelompok yaitu:

1) Usia Remaja

Kelompok usia 17 tahun – 40 tahun:

Nama group : SIGRA BUDAYA II

Pimpinan : Waris

Pelatih : Suparto & Gimun

Sutradara : Suparto

Naskah : Adi Sudarmo

Hari latihan : Malam Minggu

Tahun berdiri : 2007

2) Usia Orang Tua

Nama group : SIGRA BUDAYA I

Pimpinan : Waris

Pelatih : Suparto & Gimun

Sutradara : Suparto

Naskah : Adi Sudarmo

Latihan : Ketika mau dipentaskan/tanggapan

Melakukan pentas untuk hari-hari besar nasional dan keagamaan, serta tanggapan-tanggapan dari daerah luar, seperti rasulan, hajatan, peringatan 17 Agustus di Pendopo Kecamatan.

c. Gejok Lesung

Gejok Lesung ada di Padukuhan Bendo, dengan kondisi group sebagai berikut:

Nama group : LARAS ATI
Ketua : Sarno
Sekretaris : Katini
Bendahara : Sugeng
Latihan : Malam Jum'at
Tahun berdiri : 2006

Group ini beberapa kali telah pentas dari event desa sampai event Kabupaten, diantaranya:

- 1) Festival Kesenian Gunungkidul.
- 2) Satu Abad Kebangkitan Nasional di Alun-Alun Kabupaten Gunungkidul.
- 3) Pentas Seni Budaya 17 Agustus 2007 di Halaman Kecamatan Girisubo.

d. Srandul

Srandul mengisahkan kehidupan manusia di alam dunia dengan dinamikanya, dan hasil segala sesuatu yang dihasilkan di dunia ini akan dipertanggungjawabkan di akhirat, ilustrasi ini dibawakan pemaian-pemain melalui tembang-tembang *parikan* yang penuh jenaka

sarat dengan pendidikan hidup didunia dan di akhirat. Kesenian ini merupakan kesenian yang hampir punah, dan para tokoh budaya Nglindur berupaya untuk memasyarakatkan kembali kesenian adiluhung ini sebagai jawaban atas maraknya berbagai atraksi seni era globalisasi. Kesenian ini ada di Padukuhan Bendo, dengan susunan pemain dan pengiring musik menyebar di Padukuhan Karanggede A dan Karanggede B.

Profil group adalah sebagai berikut:

Nama group : NGESTI BUDAYA

Ketua : Sarno

Sekretaris : Kimin

Bendahara : Ngadimin

Pelatih : Paimin

Hari latihan : Malam Jum'at.

Tahun berdiri : 2007

e. Reyog Kuno

Kelompok seni reyog merupakan kelompok seni yang sudah tua ada di desa ini. Kesenian ini ada di Puduk B. Keberadaannya sebagai bentuk keinginan masyarakat dalam pelestarian seni-seni tradisional. Dengan kesederhanaan kelompok ini terus eksist di tengah-tengah persaingan maraknya kesenian modern.

Keberadaan group ini kokoh dengan profil dan susunan kepengurusan sebagai berikut:

Nama group : PUJARAN

Ketua : Rakimin

Sekretaris : Ngapiyo

Bendahara : Mirin

Pelatih : Senen

Hari latihan : Malam Jum'at.

Tahun berdiri : 1983

Kelompok ini sering pentas untuk keperluan-keperluan nadzar-an warga desa dan warga di luar Desa Nglindur. Rutinitas pementasan kelompok seperti itulah, yang menyebabkan eksistensi group ini tidak tergoyahkan oleh lajunya globalisasi dewasa ini.

f. Reyog Jathil

Group jathilan ini ada 2 (dua) kelompok, yaitu jathilan anak-anak dan dewasa dengan keorganisasian satu tubuh.

Nama group : TURANGGA SAPUTRA

Pimpinan : Tukino

Sekretaris : Ngatino

Bendahara : Tumin

Tahun berdiri : 1987

Kesenian ini ada di Puduk B dan sampai sekarang masih *eksist* pentas dan latihannya. Pentas yang dilakukan diantaranya:

- 1) Nadzar
- 2) Pentas di Alun-Alun Wonosari memeriahkan hari Jadi Kab.

Gunungkidul pada tahun 2006.

g. Reyog Remaja

Group reyog anak dan remaja ini dirintis oleh pengurus Sub Karang Taruna di Karanggede A, Karanggede B, Dompol, dan Bendo.

Nama group : Kencana Turangga
Pimpinan : Agus Margiyono, SE
Sekretaris : Meta
Bendahara : Gunawan
Tahun berdiri : 2010

h. Reyog anak

Group ini berdiri di Karanggede B, pada tahun 2010 diawali oleh keinginan generasi tua melestarikan group reyog.

Nama group : Putra Pertiwi
Pimpinan : Suyanto
Sekretaris : Agus Margiyono, SE
Bendahara : Sukirna
Tahun berdiri : 2010

i. Terbang

Terbang merupakan seni musik dengan alat musik ditabuh seperti kendang. Seni ini sarat dengan nyanyian tuntunan agama Islam. Kesenian ini terdiri dari : 2 (dua) group. Kesenian ini ada di: Pudak A dan Padukuhan Duwet. Kesenian ini dipentaskan untuk tirakatan:

- Mendirikan rumah.
- Supitan.
- Hajatan (nadzar).

j. Macapat

Seni vokal ini ada di Padukuhan Bendo. Keberadaan kelompok ini sebagai embrio bangkitnya kembali kesenian-kesenian tradisional baik seni gerak maupun seni panggung. Keadaan group ini adalah :

Nama Group : MARSUDI LARAS
Ketua : Saiman
Sekretaris : Senen
Bendahara : Wardi
Berdiri tahun : 2000
Hari latihan : Rutin setiap malam Jum'at legi.

Kelompok ini terdapat di Bendo.

k. Dumbreng

Kesenian dumbreng ini sesungguhnya ada sejak dulu kala namun belum terorganisir secara baik, hanya sebatas mengisi waktu sambil *jagongan* dan *thongkrongan* di waktu malam purnama. Pada tahun 2008 seni *dumbreng* ini bangkit kembali dengan keorganisasian yang jelas.

Nama Group : KADHUNG TRESNO
Ketua : Sarpanto
Sekretaris : Suraso
Bendahara : Sutirah
Pelatih : Wasiman
Latihan : Selapanan sekali

Kesenian ini terdapat di Padukuhan Dompok.

l. Thek-thek

Tempo dulu ketika masyarakat mengadakan ronda keliling dengan *thoklik* agar suasana desa tidak sepi. Ketika mereka melakukan *thoklik* sambil bernyanyi dan menari. Akhirnya lahirlah seni *thek-thek* dengan membentuk keorganisasian.

Nama Group : Ngudi Rukun

Ketua : Sungkam

Sekretaris : Sukino

Bendahara : Ngatiyo

Tahun berdiri : 1996

Kesenian ada di Karanggede A.

Prestasi thek-thek ini:

- Juara I tingkat Kabupaten yang diselenggarakan oleh Yamaha.

m. Rinding

Kesenian rinding adalah seni alat musik dengan ditiup yang berasal dari *iratan pring*. Seni ini dulu kala sebagai ganti terompet ketika orang sedang duduk-duduk dipinggir jalan/halaman rumah untuk mengundang orang-orang/teman keluar dari rumah, untuk berkumpul (*dolan*).

Seni ini berada di Padukuhan Karanggede B.

n. Wayang

Kesenian wayang sampai saat ini masih eksist keberadaannya termasuk di Desa Nglindur. Di Desa Nglindur terdapat 3 (tiga) dalang yang ketika pentas diiringi grup-grup kerawitan yang ada.

Ketiga dalang yang terdapat di desa Nglindur adalah :

- 1) Waryono alamat Karanggede B.
- 2) Suwisto alamat Nglindur
- 3) Suwarto Hadi alamat Karanggede

Ketiga dalang tersebut sampai sekarang belum memiliki wayang sendiri ataupun wayang milik kelompok, sehingga menghambat perkembangan group wayang kulit ini.

o. Tari

Seni tari dimotori oleh pengurus sub Karang Taruna Karanggede A, Karanggede B, Dompol dan Bendo. Group ini telah mendapatkan kehormatan untuk mengisi acara pembukaan FKY tahun 2010, Pembukaan FKG 2010, Parade Seni Rakyat di Pacaitan.

Nama group : ATMAJA BUDAYA

Pimpinan : Agus Margiyono, SE

Sekretaris : Meta Ariyani

Bendahara : Gunawan

Tahun berdiri : 2010

Kegiatan budaya yang ada di Desa Budaya Nglindur sebagai berikut:

a. Bahasa

Bahasa yang digunakan sehari-hari di desa ini adalah bahasa Jawa dalam hubungan antar manusia. Di Desa Nglindur diselenggarakan kursus bahasa Jawa, guna pelestarian dan penggunaan setiap hari.

Prestasi:

- Juara I Lomba Pidato Bahasa Jawa antar instansi tingkat Kabupaten Gunungkidul.
- Juara III lomba Pidato Bahasa Jawa tingkat Kecamatan antar Karang Taruna.

Kecuali Bahasa Jawa, dalam komunikasi warga masyarakat juga menggunakan kentongan dengan berbagai pukulan berbeda sesuai dengan kepentingan, baik kondisi bahaya, aman, undangan rapat maupun keadaan genting lainnya.

b. Sistem Pendidikan

Pendidikan tersedia di Desa Nglindur sejak dari SD sampai Perguruan Tinggi (UT), pra sekolah TK dan PAUD.

c. Mata Pencaharian

Sebagian besar mata pencaharian penduduk Nglindur adalah petani dan peternak, khususnya peternak kambing dan sapi sebagai penopang pendapatan keluarga. Peralatan yang digunakan pun masih tradisional. Dalam bidang pertanian, pengolahan lahan masih menggunakan peralatan yang tradisional dimana ketika menjelang musim tanam, pengolahan tanah digunakan bajak dan cangkul.

d. Sistem Teknologi

Ketika panen tempo dulu menggunakan sistem *sambatan* tetapi saat ini panen dengan rata-rata menggunakan kendaraan truck karena akses dan sarana yang mudah didapatkan dengan biaya yang terjangkau. Proses padi menjadi beras maupun dari ketela menjadi tepung sebagai bahan makanan pokok masyarakat sebagian besar juga

telah memanfaatkan teknologi maju dengan penggilingan. Keterampilan masyarakat yang melalui kelompok usaha juga telah memakai teknologi modern seperti mesin jahit, mesin pathelo, bubut, tatah listrik dan sejenisnya.

Pemanfaatan teknologi di Desa Nglindur menjadi penting dalam peningkatan perkembangan kebudayaan jawa tetapi tidak selalu meninggalkan budaya tradisional sebagai filter dalam pemanfaatan teknologi modern. Masyarakat Desa Nglindur dalam kesehariannya menggunakan bahasa jawa, Bahasa Indonesia sangat jarang dipakai dalam komunikasi antar sesama warga. Peralatan kentongan juga masih digunakan untuk memberitahukan kalau ada kemalingan atau pengumuman, kentongan ini biasanya dipasang di gardu ronda.

e. Sistem Sosial

Sistem kekerabatan masih terpelihara dengan baik. Sifat gotong royong ditunjukkan dalam kegiatan adat dan pertanian. Masyarakat saling membantu apabila tetangga atau saudaranya sedang melaksanakan kegiatan hajatan dengan menggunakan sistem *sambatan*.

Dari kegotong royongan ini membuah hasil diantaranya adalah:

- 1) Juara I Nasional lomba penghijauan swadaya rakyat.
- 2) Juara II Provinsi lomba kebersihan lingkungan.
- 3) Juara II Kabupaten lomba Pembangunan Desa.
- 4) Juara I Lomba Pengagungan 17-an tingkat Kecamatan di Padukuhan Karanggede B.

5) Juara I Lomba Pengagungan 17-an tingkat Kecamatan di Padukuhan Dampo.

3. Arsitektur dan Tata Ruang

a. Natah Suwunan

Acara ritual dalam setiap membangun rumah baik rumah modern maupun tradisional, masih sangat kental dilakukan oleh masyarakat Desa Nglindur. Ubarampe: tatah, *kwali anyar*, *kloso anyar*, *bancik*, *kembang setaman*, *gantat*, *menyan*, *uduk ingkung*, kain putih.

b. Bentuk rumah dan tata ruang

Penataan lingkungan dan tata ruang di Desa Nglindur memiliki pola yang sama dengan desa-desa lainnya di Kabupaten Gunungkidul. Suasana pedesaan dengan vegetasi alam yang hijau masih banyak hidup di desa ini. Rumah tradisional berupa joglo dan limasan juga terdapat di Desa Nglindur, begitu juga rumah modern yang mulai banyak diminati oleh penduduk asli maupun pendatang. Hal ini disebabkan dengan bentuk bangunan rumah yang modern dianggap lebih praktis dalam pemeliharaan. Bentuk rumah adat yang masih ada : joglo, limasan, sinom dan saat ini mulai berkembang bentuk rumah kampung. Arsitektur pada rumah modern, baru diupayakan sosialisasi-sosialisasi untuk dapat bernuansa arsitektur Yogyakarta.

4. Permainan Anak

Permainan anak masih hidup dan berkembang dengan baik, yaitu:

a. Egrang

Permainan ini memiliki filosofi, bahwa dalam hidup seseorang harus mampu berdiri sendiri tanpa selalu mendapatkan bantuan orang lain. Egrang permainan dimana seorang anak berjalan dengan memakai bambu dua batang vertikal yang dipakai sebagai kaki dengan bambu horizontal sebagai alas kaki yang ditempelkan pada bambu vertikal.

b. Loganthi

Permainan dengan membagi batu *dhenggung* sambil bernyanyi, siapa yang mendapat *dhenggung* dihukum dengan memilih kembang apa, kemudian dinyanyikan sebagai sindiran bagi yang mendapat *dhenggung*.

c. Dakon

Permainan ini dengan dua anak, dengan mengisi lubang-lubang *dakon* dan siapa yang bisa memasukkan batu terbanyak ke dalam *gedhong*-nya menjadi pemenang.

d. Cublak-cublak Suweng

Permainan ini dilakukan oleh anak-anak perempuan dengan bermain teka-teki menebak siapa yang menyembunyikan *cublak* (batu). Diawali dengan *hompimpah* dan siapa yang paling beda menempatkan telapak tangan, maka menjadi kalah. Dan yang kalah duduk tengkurap diatas kaki-kaki pemain lainnya. Permainan ini biasanya dilakukan oleh 8 (delapan) orang anak.

e. Gobag sodhor

Gobag sodhor dimainkan oleh 8 (empat) orang anak, 4 (empat) orang sebagai pemenang dan 4 (empat) orang sebagai yang kalah. Pemenang berdiri di dalam kotak dan yang kalah berusaha masuk kekotak yang dihalang-halangi pemenang. Ketika yang kalah bisa masuk ke dalam kotak maka mereka menjadi pemenang.

f. Jamuran

Permainan ini dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, biasanya dimainkan oleh 6 (enam) orang anak. Sambil bernyanyi pemenang bergandeng tangan sambil bernyanyi dan yang kalah menyuruh bentuk jamur apa, ketika ditanya oleh pemenang. Pemenang kemudian bertindak seperti keinginan pemenang, ketika salah satu disentuh oleh yang kalah sebelum berhasil memperagakan bentuk jamur yang dikehendaki, maka ia menjadi kalah.

g. Gamparan

Gamparan permainan yang dilakukan oleh 8 (delapan) orang anak yang terbagi menjadi 2 regu. Regu pemenang menembak batu dengan kaki, dan regu kalah berjaga di belakang batu.

h. Gangsingan

Permainan ini dilakukan dengan alat *gangsing* yang diputar diatas tanah, *gangsing* yang tersentuh dan roboh, maka ia sebagai yang kalah.

i. Benthik

Permainan ini dengan memukul anak *benthic* dengan benthic. *Benthik* terbuat dari kayu yang berdiameter kira-kira 0,5 cm.

Permainan ini terdiri dari dua regu. Regu pemenang sebagai pelempar atau yang bermain sedang yang kalah berjaga. Ketika anak *benthic* bisa ditangkap regu yang kalah atau bisa memasukkan ke dalam lubang *benthic*, maka yang kalah menjadi pemenang.

j. Sudha Mandha

Permainan ini lazim dimainkan oleh anak perempuan, tapi juga menarik anak laki-laki. Permainannya dengan melempar koin dari pecahan batu, genting atau yang lain dan diikuti dengan *angklek* (berlari dengan satu kaki) untuk menjemput koin yang dilempar. Ketika telah berhasil mengitari semua kotak koin yang dilempar, maka ia berhak atas *sawah*, semakin banyak *sawah* yang didapatkan maka ia sebagai pemenang.

5. Kuliner dan Keterampilan

Kuliner

Kuliner yang ada di Desa Nglindur adalah sebagai berikut:

- a. Roti sukun.
- b. Roti pisang.
- c. Nasi Sukun.
- d. Enting-enting waluh.
- e. Ampyang kacang.
- f. Ewek-ewek thiwul.
- g. Bendrat.
- h. Somey.

- i. Abon Tuna.
- j. Roti lapis.
- k. Apem.
- l. Jamu tradisional.

Ketrampilan terdiri dari:

- a. Anyam-anyaman bambu.
- b. Daur ulang sampah: topi, bungan, tempat tisu dari bungkus sabun, pasta gigi dan selang.
- c. Lukisan.
- d. Tanaman hias.
- e. Anyam-anyaman *mendhong*.
- f. Pertukangan kayu

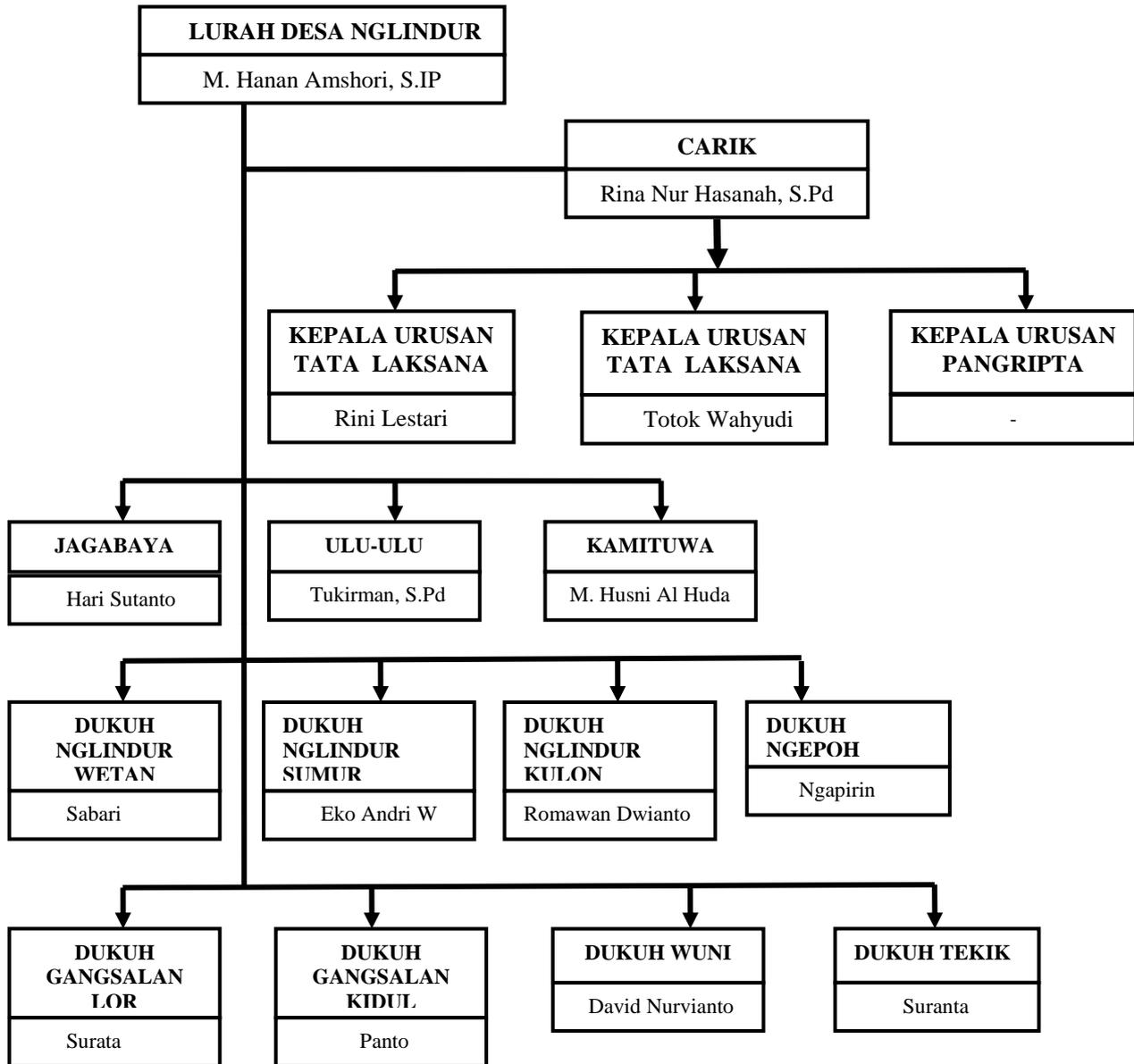
Tabel. 2.7

(Lima) Aspek Pengembangan Kalurahan Rintisan Budaya

No	Rintisan Budaya	Aktif	Tidak aktif
1.	Adat dan Tradisi	Mitoni, supitan, lamaran, singsetan, midodareni, ijab, panggih, sepasaran, geblak, pitung dina, patang puluh dina, ratus dina, satus dina, medhak pisan, medhak pindho, nyewu.	Puputan, selapanan, Mendhemi, tuwuh, wedhak mentahan, wiwitan
2.	Seni dan Budaya	Karawitan, ketoprak, reog remaja, reog anak, terbang, macapat, wayang, tari,	gejok lesung, srandul, reog kuno, reog jathil, dumbreng, thek-thek, rinding,
3.	Arsitektur dan tata ruang	Natah suwunan: tatah, kwali, anyar, kloso nyar, bancik, kembang setaman, gantal, menyan, uduk ingkung, kain putih. Joglo, limasan, rumah kampung.	
4.	Permainan anak-anak	Dakon, cublak-cublaksuweng, sudha mandha.	Egrang, loganthi, Gobag sodhor, jamuran, gamparan, gangsingan, benthik,
5.	Kuliner dan Keterampilan	Roti pisang, roti sukun, nasi sukun, empayang kacang, somey, roti lapis, jamu tradisional.	Enting-enting waluh, ewek-ewek thiwul, bendrat, abon tuna, apem.
		Anyam-anyam bambu, lukisan, pertukangan kayu, anyam-anyam mendhong.	Daur ulang sampah: topi, bunga, tempat tisu dari bungkus sabun, pasta gigi dan selang, tanaman hias.

Sumber: Rintisan Budaya Nglindur 2023

H. Struktur Organisasi



BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan pada uraian-uraian yang telah penulis kemukakan pada bab-bab sebelumnya, sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kalurahan Rintisan Budaya di Kalurahan Nglindur Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul diwujudkan melalui 5 (lima) aspek yaitu: adat dan tradisi, seni dan budaya, arsitektur dan tata ruang, permainan anak, kuliner dan keterampilan. (a) Melakukan pendataan dan penataan kembali format kalurahan rintisan budaya agar lebih menarik dan lebih baik yaitu dengan mensosialisasikan sekaligus menyamakan persepsi tentang kegiatan Kalurahan Rintisan Budaya, (b) Mengoptimalkan kegiatan atau pementasan kebudayaan untuk menarik kunjungan wisatawan serta mensosialisasikan kepada masyarakat untuk memiliki akan adat dan budaya yang ada, dan (c) Mengoptimalkan jejaring kerja dan pembagian peran dalam pengelolaan kegiatan Kalurahan Rintisan Budaya mencakup seluruh *stakeholder* yang ada terdiri dari Kepala Desa, Pamong Kalurahan, tokoh seni dan budaya, tokoh agama dan semua warga masyarakat yang ada di Kalurahan Nglindur.
2. Faktor pendukung partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kalurahan Rintisan Budaya di Kalurahan Nglindur Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul adalah sanggar tari, alat musik dan kostum dan partisipasi

masyarakat pada hubungan masyarakat dengan pihak pengelola Rintisan Kalurahan Budaya di Kalurahan Nglindur yang sangat erat dan aktif dalam segala hal. Selain itu, berkaitan dengan budaya yang ada di masyarakat Kalurahan Nglindur bahwa masyarakat yang memutuskan sedangkan pengelola juga butuh peran aktif dari masyarakat untuk mengembangkan Rintisan Kalurahan Budaya yang akan dibawa maju ke tahap yang lebih tinggi yaitu Desa Budaya, dengan demikian pihak pengelola Kalurahan Rintisan Budaya berkeyakinan apabila hubungan masyarakat dengan pihak pengelola Rintisan Kalurahan Budaya sangat baik maka masyarakat akan berbuat lebih untuk ikut andil terhadap kegiatan yang dilaksanakan.

B. Saran

Dengan melihat hasil dalam penelitian tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa budaya di Desa Nglindur Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Disarankan kepada pihak Pemerintah Kalurahan Nglindur, seiring semakin banyaknya Kalurahan Rintisan Budaya yang ada di Kabupaten Gunungkidul maka pihak Pemerintah Kalurahan Nglindur harus meningkatkan inovasi kebudayaan jawa sebagai *social capital* di era globalisasi ini, satu-satunya pilihan bahwa Pemerintah Kalurahan Nglindur dan masyarakat Kalurahan Nglindur harus bisa mengembalikan nilai-nilai tradisional dalam membangun kerukunan, kegotong royongan, *good governance* dan etos kerja di tengah perubahan sosial pada saat ini.

2. Dalam proses pengembangan Kalurahan Rintisan Budaya, masih banyak kekurangan dan ketidakjelasan dalam menata Rintisan Budaya sehingga masyarakat rentan untuk menjadi objek oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab sehingga untuk mewujudkan sebagaimana harapan semua pihak mengingat keterbatasan sumber daya yang ada diperlukan kesigapan petugas dari Pemerintah Kalurahan Nglindur Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul perlunya bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu adanya pola pengembangan Kalurahan Rintisan Budaya secara holistik, terpadu dan berkelanjutan dengan berkoordinasi dari berbagai pihak baik masyarakat maupun organisasi kemasyarakatan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, Oos M., 2019. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Alfabeta: Bandung.
- Atmoko, T. Prasetyo, H., 2018. Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Melestarikan Budaya Lokal di Desa Sendangmulyo Minggir Sleman. *Jurnal Media Wisata* Vol.16 No.1, Akademi Pariwisata Yogyakarta.
- Darini, Ririn, 2020. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Masa Hindu Buddha*. Ombak: Yogyakarta.
- Delita, Yohana., Puspaningtyas, Anggraeny dan Rohmim, Achluddin, I., 2020. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya Wae Rebo Kabupaten Manggarai. *Jurnal Dinamika Sosial* Vol.1 No.5, Jurusan Administrasi Publik Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Dwiningrum, Siti I.A., 2015. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Fitiriasari, Paramitha, D., 2019. Partisipasi Masyarakat Dalam Kesenian Soreng Guna Meningkatkan Ketahanan Budaya (Studi di Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional* Vol.25 No.3, Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Haris, Syamsuddin, 2017. *Desentralisasi dan Otonomi Daerah*. LIPI Press: Jakarta.
- Huneryear, Hecman, 2018. *Partisipasi dan Dinamika Kelompok*. Dahara Prize: Semarang.
- Ibrahim, 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.
- Indrajit, Richardus, E., 2022. *Electronic Government: Strategi Pembangunan Dan Pengembangan Sistem Pelayanan Publik Berbasis Teknologi Digital*. Penerbit Andi: Yogyakarta.
- Irawati, Novi dan Priyanto, Sabda E., 2018. Strategi Pengelolaan dan Pengembangan Desa Budaya di Yogyakarta. Seminar Nasional Struktural Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta (STIPRAM Yogyakarta).
- Keban, Yeremias, T., 2014. *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik, Konsep, Teori dan Isu*. Gava Media: Yogyakarta.

Keputusan Bupati Gunungkidul Nomor 300/KPTS/2020 Tentang Penetapan Kalurahan Rintisan Kalurahan Budaya Kabupaten Gunungkidul.

Kismartini, 2011. *Analisis Kebijakan Publik*. Universitas Terbuka: Jakarta.

Kusumohamidjojo, Budiono, 2009. *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia*. Jalasutra: Yogyakarta.

Linggarjati, Kiara, P., Wicaksono, Agus, D., dan Prayitno, Gunawan, 2019. Kajian Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *Jurnal Planning for Urban Region and Environment* Vol.8 No.4, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Brawijaya Malang.

Mahendra, Gerry, K., dan Suryani, Dewi A., 2021. Analisis Perencanaan dan Pengembangan Desa Wisata Gamplong. *Government: Jurnal Ilmu Pemerintahan* Vol.13 No.2, Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Mardikanto, Totok dan Soebiato, Poerwoko, 2019. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik. Alfabeta: Bandung.

Mudana, I.W., 2015. Pemberdayaan Masyarakat di Daerah Tujuan Wisata Desa Pemuteran Dalam Rangka Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol.4 No.2, Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Pendidikan Ganesha.

Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin, 2010. *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Remaja Rosdakarya: Bandung.

Nuraeni, Gustini, H., dan Alfian, Muhammad, 2020. *Studi Budaya di Indonesia*. Pustaka Setia: Bandung.

Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 36 Tahun 2014 tentang Desa/Kalurahan Budaya.

Puja, I Nyoman., Astariyani, Ni Luh Gede., Suparta, I Made dan Siti, Ni Wayan, 2016. Pemberdayaan Potensi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Desa Tenganan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem Bali. *Jurnal Aplikasi Iptek NGAYAH* Vol.7 No.1, Fakultas Pertanian, Fakultas Hukum, ISI Denpasar dan Fakultas Peternakan Universitas Udayana Bali.

Sahdan, Gregorius, 2019. *Desa Kuat Negara Berdaulat. The Indonesian Power for Democracy (IPD)*: Yogyakarta.

- Samodra, Wibawa, 2014. *Evaluasi Kebijakan Publik*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Saputra, Deden, 2020. Tata Kelola Kolaborasi Pengembangan Kampung Wisata Berbasis Masyarakat. *Indonesian Governance Journal (Kajian Politik-Pemerintahan)* Vol.4 No.1, Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia.
- Silaban, Donna, I., dan Nahak, Imelda, 2020. Budaya Mamfatin Ukunrai Sebagai Paradoks Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Desa. *Jurnal Komunikasi dan Desain* Vol.3 No.1, Fakultas Komunikasi dan Desain Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia.
- Sirajuddin, Anis Ibrahim, Shinta Hadiyantina dan Catur Wido Haruni, 2016. *Hukum Administrasi Pemerintahan Daerah: Sejarah, Asas, Kewenangan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah*. Setara Press: Malang.
- Soetomo, 2018. *Masalah Sosial Pembangunan Sosial Dan Kesejahteraan*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta: Bandung.
- Suharto, Edi, 2016. *Membangun Masyarakat Memberdayakan rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan pekerjaan Sosial*, Bandung: Refika Aditama.
- Sulasman dan Gumilar, Setia, 2018. *Teori-Teori Kebudayaan: Dari Teori Hingga Aplikasi*. Pustaka Setia: Bandung.
- Supardal, 2013. *Bunga Rampai: Menuju Desa Otonom*. Program Studi Ilmu Pemerintahan STPMD “APMD” Bekerjasama dengan Aswaja Pressindo: Yogyakarta.
- Surat Keputusan Bupati Gunungkidul Nomor 300/KPTS/2020 Tentang Penetapan Kalurahan Rintisan Kalurahan Budaya Kabupaten Gunungkidul.
- Sutoro, Eko, 2014. *Desa Membangun Indonesia*. Forum Pengembangan Pembaharuan Desa: Yogyakarta.
- Triwardani, Reny dan Rochayanti, Christina 2014. Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Reformasi* Vol.4 No.2, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.
- Uhi, Jannes, A., 2017. *Filsafat Kebudayaan*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah.

- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa.
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Keputusan Gubernur Nomor: 325/KPTS/1995 Tentang Desa Budaya.
- Surat Keputusan Bupati Nomor: 300/KPTS/2020 Tentang Penetapan Kalurahan Rintisan Budaya Kabupaten Gunungkidul.
- Keputusan Lurah Nglindur Nomor: 7a/KPTS/2022 Tentang Susunan Pengurus Kalurahan Rintisan Budaya.
- Wadu, Ludovikus B., 2016. Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Berkelanjutan Bidang Kebudayaan (Studi Fenomenologi: Konversi *Belis* Gading Gajah Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Lamaholot di Kabupaten Flores Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur). *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* Vol.15 No.2, Departemen Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah PascaSarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wahab, Abdul, S., 2018. *Analisis Kebijakan Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijakan Negara*, Edisi Kedua. Bumi Aksara: Jakarta.
- Wibawa, Samodra, 2020. *Negara-Negara di Nusantara: Dari Negara-Kota Hingga Negara-Bangsa, Dari Modernisasi Hingga Reformasi Administrasi*. Gajah Mada University Press: Yogyakarta.
- Yoeti, Oka, A., 2018. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, Cetakan Ketiga*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Yopa, Kholidah, A., 2017. Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Budaya Di Kebondalem Kidul Prambanan Klaten Jawa Tengah. *Lambung Pustaka UNY*, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.

LAMPIRAN

**B. DAFTAR PERTANYAAN UNTUK INFORMAN KEPALA DESA
NGLINDUR**

1. Bagaimana gambaran umum, sejarah dan profil Desa Nglindur Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul?
2. Bagaimana kebijakan yang diterapkan Pemerintah Desa sebagai implementor pelaksana rintisan desa budaya?
3. Bagaimana kebijakan terkait sumber daya yang harus dipenuhi Pemerintah Desa dalam rangka implementor pengembangan rintisan desa budaya?
4. Persyaratan apa saja yang harus dipenuhi oleh Pemerintah Desa dalam pengembangan rintisan desa budaya baik itu mencakup persyaratan teknis maupun administratif?
5. Langkah-langkah apa saja yang dilaksanakan oleh Pemerintah Desa Nglindur dalam rangka pelaksanaan program kerja pengembangan rintisan desa budaya tersebut?
6. Faktor-faktor apa saja yang menjadi faktor-faktor pendukung partisipasi masyarakat dalam pengembangan rintisan desa budaya di Desa Nglindur Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul?
7. Faktor-faktor apa saja yang menjadi faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam pengembangan rintisan desa budaya di Desa Nglindur Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul?
8. Biasanya, motif apa sehingga masyarakat tertarik untuk berpartisipasi dalam pengembangan rintisan desa budaya di Desa Nglindur Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul?

9. Apa saja agenda kedepan Pemerintah Desa Nglindur didalam menjalankan program-program kerja pengembangan rintisan desa budaya?

C. DAFTAR PERTANYAAN UNTUK INFORMAN PEGAWAI DESA NGLINDUR

1. Bagaimana gambaran umum, sejarah dan profil Desa Nglindur Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul?
2. Bagaimana kebijakan yang diterapkan Pemerintah Desa sebagai implementor pelaksana rintisan desa budaya?
3. Bagaimana kebijakan terkait sumber daya yang harus dipenuhi Pemerintah Desa dalam rangka implementor pengembangan rintisan desa budaya?
4. Persyaratan apa saja yang harus dipenuhi oleh Pemerintah Desa dalam pengembangan rintisan desa budaya baik itu mencakup persyaratan teknis maupun admisnistratif?
5. Langkah-langkah apa saja yang dilaksanakan oleh Pemerintah Desa Nglindur dalam rangka pelaksanaan program kerja pengembangan rintisan desa budaya tersebut?
6. Faktor-faktor apa saja yang menjadi faktor-faktor pendukung partisipasi masyarakat dalam pengembangan rintisan desa budaya di Desa Nglindur Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul?
7. Faktor-faktor apa saja yang menjadi faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam pengembangan rintisan desa budaya di Desa Nglindur Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul?

8. Biasanya, motif apa sehingga masyarakat tertarik untuk berpartisipasi dalam pengembangan rintisan desa budaya di Desa Nglindur Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul?
9. Apa saja agenda kedepan Pemerintah Desa Nglindur didalam menjalankan program-program kerja pengembangan rintisan desa budaya?

D. DAFTAR PERTANYAAN UNTUK INFORMAN PENGELOLA RINTISAN DESA BUDAYA DI DESA NGLINDUR

1. Apakah arti penting rintisan desa budaya di Desa Nglindur Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul pada proses partisipasi bagi masyarakat?
2. Bagaimana tata kelola untuk pengembangan Rintisan Kalurahan Budaya di Desa Nglindur Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul?
3. Sejauh ini siapa saja yang berperan dalam membantu masyarakat untuk ikut serta berpartisipasi dalam mengembangkan rintisan desa budaya?
4. Bagaimana hubungan masyarakat dengan pihak pengelola Rintisan Kalurahan Budaya di Desa Nglindur Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul pada saat ini?
5. Biasanya, motif apa sehingga masyarakat tertarik untuk berpartisipasi dalam pengembangan rintisan desa budaya di Desa Nglindur Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul?

6. Kendala-kendala apa saja yang dialami oleh pengelolaan Rintisan Kalurahan Budaya di Desa Nglindur Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul dalam pelaksanaan pengembangan rintisan desa budaya yang telah dicanangkan?

**E. DAFTAR PERTANYAAN UNTUK INFORMAN MASYARAKAT
DESA NGLINDUR**

1. Tolong dijelaskan bentuk-bentuk kegiatan apa saja yang ada dalam Rintisan Kalurahan Budaya di Desa Nglindur Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul?
2. Bagaimanakah respon masyarakat terhadap pengembangan Rintisan Kalurahan Budaya di Desa Nglindur Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul dalam rangka meningkatkan kreatifitas bagi masyarakat desa?
3. Apakah sumber daya manusia yang ada sudah mencukupi dalam rangka meningkatkan kemampuan partisipasi bagi masyarakat?
4. Adakah agenda kedepan yang telah direncanakan oleh anda selaku mitra kerja Rintisan Kalurahan Budaya di Desa Nglindur Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul khususnya dalam meningkatkan kreatifitas pengembangan rintisan desa budaya?

FOTO DOKUMENTASI



Wawancara dengan Bapak M. Hanan Amshori Selaku Kepala Desa Nglindur



**Wawancara dengan Ibu Rina Nur Hasanah Selaku Carik
Desa Nglindur**



**Wawancara dengan Bapak Sugeng Wibowo Selaku Koordinator
Bahasa, Sastra dan Aksara Desa Nglindur**



**Wawancara dengan Bapak Sudyanto selaku Pamong Kalurahan
Desa Nglindur**



**Wawancara dengan Bapak Saryanto Selaku Perwakialn
masyarakat Desa Nglindur**



YAYASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TUJUH BELAS YOGYAKARTA
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA
Akreditasi Institusi B

• PRODI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA, PROGRAM DIPLOMA TIGA, STATUS TERAKREDITASI B
• PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL, PROGRAM SARJANA, STATUS TERAKREDITASI B

• PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI, PROGRAM SARJANA, STATUS TERAKREDITASI B
• PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN, PROGRAM SARJANA, STATUS TERAKREDITASI A
• PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN, PROGRAM MAGISTER, TERAKREDITASI B

Alamat : Jl. Timoho No. 317 Yogyakarta 55225, Telp. (0274) 561971, 550775, Fax. (0274) 515989, website : www.apmd.ac.id , e-mail : info@apmd.ac.id

Nomor : 054/I/U/2023
Hal : Permohonan ijin penelitian

Kepada Yth :
Lurah Nglindur, Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunung Kidul
Di Tempat

Dengan hormat,

Bersama ini kami beritahukan dengan hormat bahwa Mahasiswa Program Sarjana (S1) Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta yang namanya tersebut dibawah ini akan mengadakan penelitian lapangan pada tanggal 16 Januari 2023. Penelitian tersebut oleh Mahasiswa yang bersangkutan digunakan dalam rangka penyusunan Skripsi yang hasilnya akan diperhitungkan untuk penelitian dalam kemampuan Studi di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”.

Adapun nama Mahasiswa dan judul Penelitian adalah :

Nama : Desan
No Mhs : 19520192
Program Studi : Ilmu Pemerintahan
Judul Skripsi : Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Budaya di Desa Nglindu Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunung Kidul
Tempat : Kalurahan Nglindur, Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunung Kidul
Dosen Pembimbing : Dra. Jaka Triwidaryanta, M.Si

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, kami mengharapkan kesediaannya untuk berkenan memberikan izin serta bantuan fasilitas seperlunya guna memungkinkan dan memudahkan pelaksanaan penelitian tersebut.

Kemudian atas perhatian dan bantuannya, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 16 Januari 2023

Ketua

Dr. Sutopo Eko Yunanto
NIP. 170 230 190





**YAYASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TUJUH BELAS YOGYAKARTA
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA
Akreditasi Institusi B**

• PRODI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA, PROGRAM DIPLOMA TIGA, STATUS TERAKREDITASI B
• PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL, PROGRAM SARJANA, STATUS TERAKREDITASI B

• PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI, PROGRAM SARJANA, STATUS TERAKREDITASI B
• PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN, PROGRAM SARJANA, STATUS TERAKREDITASI A
• PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN, PROGRAM MAGISTER, TERAKREDITASI B

Alamat : Jl. Timoho No. 317 Yogyakarta 55225, Telp. (0274) 561971, 550775, Fax. (0274) 515989, website : www.apmd.ac.id , e-mail : info@apmd.ac.id

SURAT TUGAS
Nomor : 028/I/T/2023

Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta memberikan tugas kepada:

Nama : Desan
Nomor Mahasiswa : 19520192
Program Studi : Ilmu Pemerintahan.
Jenjang : Sarjana (S-1).
Keperluan : Melaksanakan Penelitian.
a. Tempat : Kalurahan Nglindur, Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunung Kidul
b. Sasaran : Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Budaya di Desa Nglindu Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunung Kidul
c. Waktu : 16 Januari 2023

Mohon yang bersangkutan diberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 16 Januari 2023

Ketua



Dr. Sutoro Eko Yunanto
NIY 199 230 190

PERHATIAN :

Setelah selesai melaksanakan penelitian, mohon surat tugas ini diserahkan kepada Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.

MENGETAHUI :

Kepala Desa/Kepala Kelurahan/Pejabat Instansi tempat penelitian bahwa mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian.



KABUPATEN GUNUNGKIDUL
KAPANEWON GIRISUBO
PEMERINTAH KALURAHAN NGLINDUR

ꦏꦧꦸꦥꦠꦺꦤ꧀ꦒꦸꦤꦸꦁꦏꦶꦢꦸꦭ꧀
ꦏꦏꦤꦺꦮꦺꦤ꧀ꦒꦶꦫꦶꦱꦸꦧꦺ

Jalan Sadeng Km. 4,5 Nglindur, Girisubo, Gunungkidul Pos : 55883
Posel : desanglindur@gmail.com Laman : www.desanglindur.gunungkidulkab.go.id

Nomor : 070/23./II/2023
Lamp. : -
Hal : Pemberian Izin Penelitian

Nglindur, 14 Februari 2023

Kepada:

Yth. Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD"
Yogyakarta
di-
Yogyakarta

Dengan hormat,

Menindaklanjuti Surat dari Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta Nomor : 054/I/U/2023 Tanggal 16 Januari 2023 Tentang Permohonan Izin Penelitian di Kalurahan Nglindur Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul sebagai berikut:

Nama : Desan
NIM : 19520192
Prodi : Ilmu Pemerintahan
Judul Skripsi : Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Budaya
Di Desa Nglindur Kapanewon Girisubo, Kabupaten
Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta)
Waktu : 16 Januari 2023 s/d selesai
Lokasi : Kalurahan Nglindur

Dengan ini Pemerintah Kalurahan Nglindur memberikan Izin kepada nama tersebut di atas untuk melakukan kegiatan tersebut.

Demikian surat izin ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kalurahan Nglindur,

M HANAN AMSHORI, S.IP